

**TESIS**

**STRATEGI GURU PAI DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM  
PADA SISWA MA.MAZRO'ATUL ULUM SUWADUK KECAMATAN  
WEDARIJAKSA KABUPATEN PATI**



**Sudardi**

**NIM : 21502300204**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024/1446**

**STRATEGI GURU PAI DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM  
PADA SISWA MA.MAZRO'ATUL ULUM SUWADUK KECAMATAN  
WEDARIJAKSA KABUPATEN PATI**

**TESIS**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam  
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Disusun oleh:

**Sudardi**

**21502300204**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
2024/1446**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Siswa  
MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati**

**Sudardi**

**NIM. 21502300204**

**Pada tanggal ..... telah disetujui oleh:**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**



**Dr. Muna Y Madrah, M.A.**

---

**NIK. 211516027**



**Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag.**

---

**NIK. 2115110018**

**Mengetahui:**

**Mengetahui:**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas Agama Islam**

**Universitas Islam Sultan Agung Semarang**

**Kaprodi MPAI,**



**Dr. H. Agus Irfan, S.H.I.M.P.I**

**NIK: 210513020**

**ABSTRAK**

Sudardi: NIM: 21502300204, Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Siswa MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi adanya situasi dan kondisi, lingkungan sosial saat ini dimana nilai-nilai Islam sudah tidak lagi menjadi dasar berperilaku dan bersikap bagi generasi muda. Banyak ditemukan pelanggaran nilai-nilai / norma sosial, moral, bahkan nilai Islam di dalam masyarakat bahkan di lembaga pendidikan. Hal ini terjadi dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam (Islam), lemahnya kontrol orang tua terhadap pergaulan anak-anaknya, dan lingkungan yang tidak mendukung bagi tumbuh kembang mental anak-anak khususnya yang beranjak remaja. Dalam situasi seperti ini, maka perlu ditanamkan nilai-nilai Islam pada siswa di madrasah agar siswa dapat memiliki jiwa yang kuat serta dapat menjalankan apa yang telah disyariatkan oleh Islam. Fokus penelitian dalam penulisan tesis ini adalah: Strategi Guru PAI (Pendidikan Islam Islam) dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Siswa MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi guru PAI dalam internalisasi nilai akidah, syariat dan akhlak di MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Pati.

Metode penelitian dalam tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Pati, sumber data penelitian terdiri dari informan, peristiwa, lokasi, dan dokumen, teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, interview mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis data tunggal dimaksudkan untuk menjabarkan temuan-temuan dari MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk.

Hasil penelitian tesis ini yaitu Strategi yang digunakan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk yaitu strategi keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, reward and punishment, dan nasehat. Implementasi strategi internalisasi nilai-nilai Islam dimasukkan pada kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, peringatan hari besar Islam dan pembiasaan harian di madrasah.

Faktor-faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam diantaranya dukungan sarana dan prasarana sekolah, dukungan dari orang tua siswa, dan kebijakan sekolah. Adapun faktor-faktor penghambatnya diantaranya keterbatasan waktu dan lingkungan pergaulan siswa.

Kata Kunci: Strategi, guru PAI, internalisasi nilai Islam, implementasi.

## **ABSTRACT**

Sudardi: NIM: 21502300204, PAI Teacher Strategy in Internalizing Islamic Values in MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk Students, Wedarijaksa District, Pati Regency

The research in this thesis is motivated by the current situation and conditions of the social environment where Islamic values are no longer the basis for behavior and behavior for the younger generation. Many violations of social, moral and even Islamic values are found in society and even in institutions. education. This occurs due to many things, including a lack of understanding of Islamic teachings, weak parental control over their children's interactions, and an environment that does not support the mental growth and development of children, especially those who are teenagers. In situations like this, it is necessary to instill Islamic values in students at madrasas so that students can have strong souls and be able to carry out what is prescribed by Islam. The research focus in writing this thesis is: PAI (Islamic Education) Teacher Strategy ) in the Internalization of Islamic Values in MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk Students, Wedarijaksa District, Pati Regency. The aim of this research is to find out the strategies of PAI teachers in internalizing the values of faith, sharia and morals at MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk, Wedarijaksa Pati District.

The research method in this thesis uses a qualitative approach with the research location at MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk, Wedarijaksa Pati District, research data sources consist of informants, events, locations and documents, data collection techniques using participant observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis was carried out using a single data analysis intended to explain the findings of the Supreme Court. Mazro'atul Ulum Suwaduk.

The results of this thesis research are the strategies used by PAI teachers in internalizing Islamic values in MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk students, namely the strategies of example, habituation, motivation, reward and punishment, and advice. Implementation of strategies for internalizing Islamic values is included in the activities learning, extracurricular activities, commemoration of Islamic holidays and daily habits at the madrasah.

Factors that support the internalization of Islamic values include support for school facilities and infrastructure, support from students' parents, and school policies. Meanwhile, inhibiting factors include limited time and students' social environment.

Keywords: Strategy PAI teacher, internalization of Islamic values, Implementation

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Sudardi

NIM : 21502300204

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “**Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Siswa MA.Mazro’atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijksa Kabupaten Pati**’ adalah benar-benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang,

Penulis,



Sudardi

**LEMBAR PENGESAHAN**

**STRATEGI GURU PAI DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM  
PADA SISWA MA.MAZRO'ATUL ULUM SUWADUK KECAMATAN  
WEDARIJAKSA KABUPATEN PATI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :  
Sudardi

NIM : 215023000204

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Magister

Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 19 November 2024

Susunan Tim Penguji,

Penguji I,

Penguji II,

  
Dr. Ahmad Mujib, MA.

  
Dr. Drs. H. Abdullah Arief Cholil, S.H.,

NIK: 211509014

M.Ag.

NIK: 210586007

Penguji III,

  
Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

NIK: 211591005

Mengetahui:

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Kaprodi MPAl,



  
Dr. H. Agus Irfan, S.H.I.M.P.I

NIK: 210513020

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang “Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Siswa MA.Mazro’atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijksa Kabupaten Pati. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Bapak Dr. Agus Irfan M.PI., sebagai ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. sebagai Sekretaris Program



Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak mem- berikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program M.Pd.I. Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Istri saya yang tercinta Tutiani, S.Pd.yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan pengingat dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Saudara-saudara dan sahabat-sahabat saya yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material.
8. Semua dewan guru, tenaga pendidik dan kependidikan, serta siswa yang telah memberikan informasi kepada penulis selama melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Teman-teman mahasiswa Program Studi Maagister Pendidikan Islam Islam angkatan 2023 kelas RPL yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat.

Harapan dan do'a penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak dicatat sebagai amal kebaikan oleh Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Maka dari itu, penulis memohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan. Semoga tesis ini bisa bermanfaat kepada berbagai pihak, khususnya untuk penulis sendiri.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Kajian Teori .....	14
2.1.1 Strategi Guru PAI.....	14
2.1.1.1 Pengertian strategi.....	14
2.1.1.2 Jenis-Jenis Strategi.....	18
2.1.1.3 Pengertian Guru .....	24
2.1.1.4 Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	32
2.1.2 Internalisasi Nilai-Islam .....	25
2.1.2.1 Hakekat Internalisasi .....	25
2.1.2.2 Tahap-tahap internalisasi nilai-nilai Islam.....	27
2.1.2.3 Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.....	30
2.2 Kerangka Berfikir.....	41
2.3 Kerangka Konseptual .....	47
BAB 3 METODE PENELITIAN .....	53
3.1 Jenis Penelitian.....	53
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	56
3.3 Subjek dan Objek Penelitian .....	57
3.4 Sumber Data Penelitian .....	57
3.5 Tehnik Pengumpulan Data.....	62
3.6 Keabsahan Data.....	68
3.7 Teknik Analisis Data .....	68
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	69
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	69

4.1.1. Sejarah singkat berdirinya MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk .....	69
4.1.2. Profil MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk .....	70
4.1.3. Visi, Misi dan Tujuan MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk .....	73
4.1.4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	73
4.1.5. Data Siswa.....	77
4.1.6. Sarana dan Prasarana .....	77
4.2. Hasil Penelitian .....	79
4.2.1. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islam pada siswa MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk .....	79
4.2.2. Implementasi Internalisasi Nilai-nilai Islam pada siswa MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk .....	82
4.2.3. faktor pendukung dan penghambat strategi Internalisasi Nilai-nilai Islam pada siswa MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk.....	96
4.3. Pembahasan.....	98
4.3.1. Strategi Internalisasi nilai Islam pada siswa MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk.....	98
4.3.2. implementasi strategi Internalisasi Nilai -nilai Islam pada siswa MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk .....	105
4.3.3. Faktor pendukung dan penghambat strtegi Internalisasi Nilai-nilai Islam pada siswa MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk.....	111
BAB 5 PENUTUP .....	116
5.1. Kesimpulan .....	116
5.2. Implikasi .....	117
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	118
5.4. Saran .....	119
DAFTAR PUSTAKA .....	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	124

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	64
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Kependidikan.....	77
Tabel 4.2 Data Siswa .....	79



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	48
Bagan 2.2 Kerangka Konseptual.....	52



## **BAB 1** **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2 Pasal 3 menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dari tujuan pendidikan tersebut, maka sebuah pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mecerdaskan secara intelektual saja melainkan dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia dan juga mempunyai karakter yang baik.

Dalam hal ini, pendidikan menjawab problematika tersebut yaitu dengan menghadirkan adanya sebuah pendidikan karakter. Pendidikan yang dicanangkan dapat membentuk siswa yang mempunyai karakter yang baik dan unggul. Penguatan pendidikan karakter di madrasah menjadi sangat penting dan diharapkan mampu menjadi solusi dalam perbaikan siswa sehingga melahirkan siswa sebagai generasi yang berkarakter dan menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan Islam. Yang dengan hal ini penguatan pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan dalam penanaman pendidikan karakter di madrasah.

Terlepas dari hal tersebut, pendidikan karakter sendiri telah menjadi problematika di berbagai kalangan. Pandangan pro dan kontra mewarnai adanya sebuah pendidikan karakter. Pandangan terhadap pendidikan karakter itu sendiri merupakan bagian penting yang menjadi tugas madrasah, tetapi selama ini kurang perhatian akan hal ini. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah permadrasahan telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Madrasah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter seorang siswa agar nantinya mampu mempunyai karakter yang baik.

Dalam kenyataannya, karena pandangan masyarakat yang kurang terbuka terhadap pentingnya penanaman sebuah karakter kepada siswanya menyebabkan hanya menuntut pada pencapaian akademis saja dan telah mengalahkan pentingnya madrasah dalam pembentukan dan penanaman karakter kepada siswanya. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan karakter menjadikan kurang didukungnya memajukan adanya pendidikan karakter tersebut. Dalam pendidikan karakter tidak hanya pendidik kepada siswanya melainkan juga perlu seluruh warga madrasah dan masyarakat ikut andil di dalamnya. Peran seluruh warga madrasah dan masyarakat sangat mempengaruhi proses pendidikan karakter.

Dari hal inilah, dengan pendidikan karakter perlu dikembangkan mulai dari lingkungan tekecil yaitu lingkungan keluarga, kemudian lingkungan madrasah dan masyarakat. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata yang mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak-anak di dalamnya. Krisis dalam pendidikan karakter yang terjadi pada anak-anak diantaranya yaitu meningkatnya pergaulan bebas, kekerasan pada remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, pornografi dan perusakan milik orang lain.

Di lingkungan madrasah sendiri permasalahan pendidikan karakter banyak terjadi yaitu kebiasaan menyontek yang telah membudidaya, merokok di lingkungan madrasah, minum-minuman keras, tawuran antar pelajar hingga peredaran video porno di kalangan pelajar. Dari hal ini, maka banyaknya tindakan-tindakan yang dilakukan di kalangan pelajar yang menjadikan merosotnya karakter siswa di madrasah. Kondisi ini menandakan bahwa pengetahuan akan nilai Islam dan moral yang didapatkan di bangku madrasah ternyata belum berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku yang baik. Di mana dalam hal ini jiwa akan religius siswa sendiri juga ikut berkurang dengan adanya tindakan kebiasaan yang tidak baik.



Karakter religius siswa merupakan hal utama yang seharusnya dimiliki oleh seorang siswa. Hal ini karena religius sebagai landasan dalam melakukan segala sesuatu, di mana religius menjadikan siswa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dengan nilai-nilai religius. Namun, dalam penanaman nilai-nilai karakter religius ini tentunya mendapat tantangan tersendiri. Di mana adanya perilaku siswa yang tidak sesuai akan nilai-nilai karakter terutama akan nilai karakter religius. Permasalahan karakter religius yang dilakukan oleh siswa antara lain membolos untuk melakukan shalat berjamaah dan pada kegiatan keIslaman yang lain, kebiasaan menyontek yang kian terjadi, dan adanya pencurian.

Dalam hal ini, tentunya madrasah harus mempunyai cara tersendiri untuk menanamkan kepada siswa karakter yang baik terlebih karakter religius yang harus dimiliki oleh sebagai dasar dalam dirinya bersikap. Ketika karakter religius dapat tetanamkan dalam diri seorang siswa, tentu siswa akan mempunyai karakter dan sikap yang baik dalam kesehariannya.

Dalam penanaman karakter religius siswa tentunya madrasah harus mempunyai cara tersendiri dalam penanaman nilai-nilai karakter religius. Hal ini tentunya dalam menghadapi permasalahan karakter religius yang terjadi di madrasah-madrasah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah melakukan penelitian pendahuluan yaitu peneliti mengambil tempat penelitian di MA. Mazo'atul Ulum Suwaduk. Peneliti mengambil tempat penelitian di madrasah tersebut karena sesuai hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan, MA. Mazo'atul Ulum Suwaduk ini merupakan madrasah yang unggul dalam penanaman karakter religius kepada siswanya dengan cara tersendiri dan terprogram.

Dalam hal ini, madrasah mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi permasalahan karakter religius yang terjadi diantaranya siswa sering kali banyak yang membolos melaksanakan sholat berjamaah dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keIslaman, kemudian banyaknya siswa yang melakukan tindakan mencontek ketika ujian berlangsung dan adanya tindakan mencuri sesuatu. Yang dalam perilaku tersebut, siswa kurang akan karakter religius di mana siswa tidak lagi sesuai dengan nilai karakter religius yang taat terhadap perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Dalam hal ini, peneliti kemudian tertarik untuk bisa meneliti, bagaimana proses penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh madrasah dan cara dalam mengatasi permasalahan yang terjadi sehingga siswa dapat unggul dalam berkarakter religius. Dari hal tersebut, madrasah menerapkan adanya program kegiatan yang dilaksanakan sebagai cara dalam penanaman karakter religius siswa dan sebagai cara dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2024 s.d. 31 Mei 2023 di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk dengan melakukan observasi dan wawancara dengan Bapak Ahmad Busroni, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah dan Bapak Supono, S.Pd.I. selaku Waka Kesiswaan diperoleh informasi bahwa Strategi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa MA. Mazro'atul Ulum ini dilaksanakan dengan beberapa kegiatan yang mengarah pada penanaman nilai-nilai karakter dan untuk membentuk karakter siswa yang islami.

Dalam program internalisasi nilai Islam ini terdapat beberapa kegiatan diantaranya yaitu tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, malam bina iman dan taqwa (Mabit), halaqah, pembiasaan ibadah dan akhlak islami. Melalui kegiatan-kegiatan dalam program tersebut, maka penanaman nilai-nilai pendidikan karakter telah dapat tersampaikan kepada para siswa. Program internalisasi nilai-nilai Islam di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk ini sebagai kegiatan program unggulan terlaksana dalam keseharian siswa yang menjadikan siswa memperoleh penanaman nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Selama ini masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan akhlak kurang baik, merokok, tidak masuk kelas, bertengkar karena proses internalisasi nilai yang kurang maksimal.
2. Pada aspek ubudiyah siswa masih lemah, hal ini diketahui ketika pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, ada sebagian siswa yang membolos dan lebih memilih ke kantin.
3. Akidah dan keyakinan siswa juga masih belum kuat, hal ini bisa diketahui ketika anak ditanya tentang iman kepada hari akhir, hari

pembalasan, pahala dan dosa mereka seakan akan bercanda dan kurang mempercayainya.

4. Selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam sudah berjalan sesuai dengan kurikulum hanya saja implementasinya dari nilai agama masih kurang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kenakalan yang terjadi pada sebagian MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk kemungkinan karena di pengaruhi oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung dan dinamika kemajuan teknologi yang tidak dapat difilter pada kondisi siswa yang masih labil.
6. Selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam lebih mengutamakan nilai akademik dari hasil tes sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan masalah dan fokus penelitian**

Setiap penelitian berangkat dari masalah yang dalam penelitian kualitatif masih bersifat kompleks dan dinamis sesuai gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis(Sugiyono, 2013: 207).

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dari pembaca serta dalam rangka memberikan batasan

yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan peneliti, berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian.

Secara konseptual Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strtegi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”. Strategi adalah pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan tehnik dalam belajar mengajar yang dapat dijadikan pegangan guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai Islam di Madrasah.

Guru PAI adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar dimana menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau Latihan (Achmad Patoni, 2004: 12).

Internalisasi adalah suatu usaha (proses) untuk menanamkan sesuatu (JS. Badudu, Sutan Muhammad Zain, 2006: 1419).

Nilai menurut Kuperman sebagaimana dikutip Rohmad Mulyana adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. (Rohmad Mulyana, 2004: 9). Selain itu nilai juga berarti suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang

Fokus penelitian ditentukan dengan memiliki pokok permasalahan yang akan diteliti. Pada suatu penelitian kualitatif, fokus penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Kemudian untuk fokus penelitian saat ini ialah tentang Strategi guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati .
2. Bagaimana implementasi strategi guru PAI dalam internalisasi nilai -nilai Islam pada siswa di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati .?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam internalisasi nilai -nilai Islam pada siswa di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati ?

### **1.5 Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam internalisasi nilai Islam pada siswa di MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi guru PAI dalam internalisasi nilai Islam pada siswa di MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai Islam pada siswa di MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati ..

### **1.6 Manfaat penelitian**

#### **1.Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan sumber referensi mengenai internalisasi nilai-nilai Islam pada kegiatan suatu program yang diprogramkan oleh suatu sekolah.

#### **2.Manfaat Praktis**

Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan langsung mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan program suatu sekolah serta memberikan kontribusi pemikiran mengenai internalisasi nilai- nilai Islam pada siswa.

Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan mengenai strategi internalisasi nilai- nilai Islam pada siswa suatu sekolah.

Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan suatu program sekolah.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa di suatu sekolah.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian kualitatif ini yaitu terdiri dari enam bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub bab yang antara satu dengan lain saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan, yaitu dimulai dari mulai menyusun pendahuluan. Pendahuluan dalam penelitian ini berupa latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Latar belakang sebagai hal yang mendasari dan awal dari adanya penyusunan sebuah penelitian yang dilatarbelakangi oleh permasalahan- permasalahan yang ada. Selanjutnya yaitu rumusan masalah. Rumusan masalah berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian kita.



Dari rumusan masalah tersebut, maka kita dapat menentukan tujuan dan manfaat penelitian dari setiap rumusan masalah yang telah kita rumuskan guna memperoleh tujuan dan juga manfaat yang nantinya tertuang dalam penelitian kita. Kemudian, adanya sistematika pembahasan yaitu gambaran mengenai sistematika dalam penyusunan hasil penelitian yang tertuang secara terstruktur.

Bab II: Landasan Teori, landasan teori yaitu berupa kerangka konseptual dan adanya penelitian terkait. Kerangka konseptual yang kita susun merupakan hasil kajian dan telaah dari penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh orang lain. Dari adanya kajian pustaka yang kita peroleh dari data-data tersebut, nantinya kita jadikan tinjauan pustaka dan kita susun dalam kerangka teori. Kerangka teori merupakan suatu gambaran atau rencana yang berisi tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil dari penelitian tersebut. Kerangka teori ini berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dan terkait dengan permasalahan tersebut.

Bab III: Metode Penelitian, dalam metode penelitian membahas mengenai jenis penelitian, dimensi kajian, dan konteks penelitian. Dalam konteks penelitian sendiri terdiri atas tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian. Kemudian adanya metode dalam pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan adanya dokumentasi. Selanjutnya yaitu adanya metode analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Mengemukakan data-data yang diperoleh dari penelitian pada obyek meliputi latar belakang objek penelitian, penyajian data dari hasil penelitian, dan analisis data tersebut. Hasil penelitian yaitu berupa hasil

yang kita peroleh dari data-data yang sudah diteliti. Data-data yang kita peroleh kita sajikan dalam bentuk hasil dan pembahasan.

Bab V: Penutup, Setelah semua hasil dan pembahasan telah diperoleh dan selesai, maka yang terakhir adalah penutup. Bagian ini terdiri atas simpulan dan saran. Dalam simpulan disajikan hasil penelitian secara tegas dan lugas sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, peneliti harus mampu memberikan saran yang operasional berdasarkan temuan penelitian. Saran tersebut merupakan tindak lanjut sumbangan penelitian bagi perkembangan teori maupun praktik bidang yang diteliti.



## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Strategi Guru PAI**

###### **2.1.1.1 Pengertian Strategi**

“Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”( Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain:2002:05)

Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran..(Noeng Muhajir:2000: 136-138)

Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan dari kata Stratos (militer) dengan ago (memimpin). Sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan (to Plan).actions). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions).

Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)(Abdul Majid,2003:3)

Strategi adalah pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan tehnik dalam belajar mengajar yang dapat dijadikan pegangan guru PAI untuk menanamkan budaya religius di sekolah. Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaiannya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu strategi yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal. Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau strategi dan mampu menggunakan strategi yang tepat.

#### **2.1.2.2 Jenis-Jenis strategi**

Menurut Muhaimin(Muhaimin,2006: 64), dalam mewujudkan penciptaan suasana religius di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan suatu alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

##### **1. Strategi pembiasaan.**

Pembiasaan adalah salah satu yang merupakan kunci dalam pandangan Islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah. Dari aspek motorik, anak masa kanak-kanak

awal telah mampu mengontrol gerakannya sehingga untuk melakukan gerakan-gerakan, misalnya dengan shalat, anak telah mampu melakukannya. Oleh karena itu seorang guru dapat membiasakan siswa untuk bersama-sama shalat di sekolah, dari sini diharapkan siswa akan memiliki rasa tanggung jawab melaksanakan shalat di rumah maupun di masyarakat, dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri siswa dikemudian hari.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menuruti dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain (M. Ngalim Purwanto, 2009: 177).

Dalam menanamkan budaya religius melalui pembiasaan inilah hal yang sangat penting. Karena seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bagi seorang guru pembiasaan ini hendaknya disertai dengan motivasi atau membangkitkan kesadaran. Pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa melainkan agar seorang siswa mampu melaksanakan sesuatu dengan mudah tanpa adanya rasa berat atau susah.

#### 1. Strategi keteladanan

Keteladanan adalah merupakan cara yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan cara-cara lainnya. Melalui cara ini orang tua, pendidik atau da'i

memberi contoh atau teladan terhadap anak atau siswanya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya(Erwati Azis,2003: 105)

Selain mengajarkan teori-teori, yang paling penting ialah memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak atau siswa. Seorang guru hendaknya dapat memberikan contoh dari suri tauladan yang baik untuk siswanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah(Departemen Agama, At-Thayyib Mushaf :420)

Jadi perkataan atau anjuran tidak akan memberikan efek yang berarti jika tidak di ikuti dengan perbuatan nyata. Karena sesuatu hal tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (Uswatun Hasanah).

## 2. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan, sehingga

memberikan motivasi serta ikut partisipasi dalam menanamkan budaya religius. Tidak mungkin berhasil maksimal pelaksanaan budaya religius bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar atau keluarga.

Hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk :

- 1) Adanya saling pengertian.
- 2) Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri.
- 3) Adanya saling percaya.
- 4) Saling menghargai.
- 5) Saling kasih sayang, tidak membenci dan iri.<sup>8</sup>

#### 4. Nasehat

Nasehat paling sering digunakan oleh orang tua, pendidik dan da'i terhadap siswa dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.

#### 2.1.1.3 Pengertian Guru

Guru memiliki banyak pengertian, diantaranya, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kemudian guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara

professional pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “Ustad”, “Muallim”, “Muaddib”, dan “Murabbi”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “Ta’lim”, Ta’dib”, Tarbiyah. Istilah Muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science) dan istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak siswa dengan keteladanan, sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rahaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah guru, di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan ustad pengertiannya sama, namun dalam praktik khususnya di lingkungan madrasah-madrasah Islam istilah guru dipakai secara umum.

Sedangkan istilah ustadz dipakai untuk sebutan guru khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengamalan agama yang “mendalam”. Dalam wacarana yang lebih luas, istilah guru bukan hanya terbatas pada lembaga permadrasahan atau lembaga perguruan semata. Istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa”.

Dengan kemuliannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meninggalkan



tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karena sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di madrasah. Guru bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.

Menurut pupuh fathurrohman:

“performance guru dalam mengajar di pengaruhi berbagai faktor seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pandangan filosofi guru terhadap murid”.

Dalam melaksanakan tugasnya menghantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan kepribadian, guru di tuntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh muridnya. Disamping itu seseorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi gurunya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi siswa, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk social dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.

Menurut Muhibbin Syah:

“ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber belajar
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran
8. Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi madrasah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran”.

Asian Institute of teacher Educator dalam Mohamad Ali, mengemukakan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang menduduki jabatan guru. Ada tiga kompetensi guru, yaitu:

1. Kompetensi Pribadi
2. Kompetensi Mata Pelajaran
3. Kompetensi Profesional

Dalam buku Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar karya Nana Sudjana, Glasser menyebutkan ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu:

1. Menguasai bahan pengajaran

2. Kemampuan mendiaknosa tingkah laku siswa
3. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran
4. Kemampuan mengukur hasil belajar”

Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan, “tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

1. Taqwa Kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “mens sana in corpora sano”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akantetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlaq yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlaq yang sesuai ajaran Islam.

#### 5. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seseorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir dimadrasah”.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam. Oleh karena itu penyampaian pendidikan Islam di madrasah diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim pada diri siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

#### **2.1.1.4 Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah tarbiyah, dengan kata kerja “rabba” kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “ Tarbiyah Islamiyah”.

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan Islam dalam pengertian sekarang. Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha , kegiatan, cara alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim. (Zakiah Darajat, dkk, 1992: 26-27)

Pendidikan agama Islam keseluruhan dari ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang meliputi hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan dirinya, dan dengan alam sekitarnya. Dalam penjabarannya meliputi akidah, syariah, dan akhlak. (Yunus Namsa, 2000: 23).

Al-Syaibani mengartikannya sebagai “usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitar pada proses kependidikan.(Syaibani, 1979: 399)

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar untuk beragama hingga terwujud dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Serta bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan (Amin, 2006:6)

Disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina siswa agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## 2.1.2 Internalisasi Nilai-nilai Islam

### 2.1.2.1 Hakekat Internalisasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya. (Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 36). Internalisasi adalah sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. (J.P Chaplin, 2005: 256)

Berkaitan dengan pengertian internalisasi Reber menjelaskan sebagaimana dikutip Mulyana (2004 :21), internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan- aturan baku pada diri seseorang.

Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Ihsan (2007: 155)

Internalisasi nilai-nilai Islam yang bersumber pada Alquran dan Sunnah merupakan ruhnya perguruan tinggi Islam khususnya, oleh sebab itu cara dan bentuk pendidikan seyogisanya dengan mengembangkan dan memberikan kesadaran terhadap mahasiswa terkait nilai-nilai islami seperti kejujuran, kebersihan, lemah-lembut, kasih-sayang, kebaikan, kebijakan, kebenaran, keikhlasan, kesabaran, dan lain sebagainya. Peranan pendidikan untuk kelangsungan kehidupan bangsa dan umat, telah digariskan dalam firman Allah SWT, Surah At-Taubah ayat 122:

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (kemedan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agamadan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”*

Definisi-definisi beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan prilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Adapun ketetapan penulis mengambil komitmen ketetapan internalisasi adalah sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dilakukan, antara lain dengan cara:

a. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kemasamasa aktif dimasyarakat dan bersiap untuk hidup lebih menyendiri (Masganti Sit, 2017: 125)

b. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang menambah daya tarik fisik.

c. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seseorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

d. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama konsep diri remaja merupakan cerminan diri anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok (Kemali Syarif, 2013: 126)

### 2.1.2.2 Nilai- nilai Islam

#### a. Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris adalah “value”, dalam bahasa latin disebut “velere”, atau bahasa Prancis Kuno “valoir”. Nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. (Sutarjo Adisusilo, 2012: 56)

Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia. Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 783)



Nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakini

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.

Webster menjelaskan bahwa nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

Allport seorang ahli psikologi memandang bahwa nilai ini terjadi pada wilayah psikologis (kejiwaan) yang disebut keyakinan. Keyakinan di tempatkan sebagai psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan.

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

Oleh karena itu, keputusan benar atau salah, baik atau buruk, indah atau jelek pada wilayah ini merupakan rangkaian proses psikologis yang kemudian mengarahkan seseorang pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan pilihannya.

Sedangkan nilai dalam pandangan Zakiyah Darajat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas dan memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku seseorang. Oleh karena itu, dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu prinsip yang diyakini seseorang dalam kehidupan untuk memilih suatu tindakan yang memberi makna dan identitas

sebagai corak khusus pada pola pemikiran, perasaan maupun tingkah laku pada seseorang. Nilai yang dijadikan sebagai barometer atau pedoman hidup bagi manusia terutama bagi seorang muslim khususnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, ideal yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

#### **b. Islam**

Islam pada hakikatnya adalah aturan atau undang-undang Allah yang terdapat dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya yang meliputi perintah- perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk menjadi pedoman hidup manusia baik kehidupan di dunia dan akhirat. Secara garis besar, ruang lingkup ajaran Islam meliputi tiga hal pokok, yaitu akidah, syariah dan akhlak(Laura A. King, 2012: 412).

Islam merupakan ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan. Agama Islam merupakan kekuatan yang pokok dalam perkembangan umat manusia, termasuk di dalamnya perkembangan moral dan etika manusia hingga dewasa ini. Olehnya itu, kesempurnaan seseorang dalam beragama terletak pada kemampuannya memahami ajaran Islam secara

mendalam sehingga dia bersifat arif dalam menjalankan syariat dan nilai-nilai Islam(Saprin,: 84).

### **2.1.3 Tahap internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam**

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran –isasi mempunyai definisi proses, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.<sup>65</sup>

Di dalam menginternalisasikan nilai-nilai agam Islam dalam pembinaan mental siswa terdapat beberapa tahapan, yaitu:”

#### 2.1.1.5 Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan siswa.”<sup>66</sup> Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswa. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif siswa dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan siswa tidak kuat. Pada tahap ini pula seorang pendidik menginformasikan kepada siswa tentang pentingnya memiliki mental yang sehat agar dapat berperilaku yang mulia.

#### 2.1.1.6 Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dan pembinaan mental dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dengan siswa yang bersifat interaksi

timbang balik sehingga terjadi proses interaksi.”<sup>67</sup> Dengan adanya transaksi nilai, pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai dan contoh mental kepribadian yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai dan kepribadian yang sesuai dengan dirinya.

### 3 Tahap trans-internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian yang berperan secara aktif.”<sup>68</sup>

Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada siswa. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian pendidiknya.

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: menyimak, yaitu kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya. Menanggapi, yaitu kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut. Memberi nilai, yaitu sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Mengorganisasi nilai, yaitu aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan siswa yang lain. Karakteristik nilai, yaitu dengan membiasakan nilai-nilai yang benar

yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan keimanan yang istikomah, yang sulit tergiyahkan oleh situasi apapun

#### **2.1.4 Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam**

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental siswa dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah melalui berbagai metode atau cara. Dan tentunya dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental siswa ini tidak semudah membalik kedua tangan, namun harus melalui suatu proses yang lama. Dengan kesabaran dari segenap pihak sekolah khususnya para pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dengan menggunakan metode yang tepat, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental siswa ini dapat berjalan dengan baik. Mengenai hasilnya tergantung sampai sejauh mana siswa mampu memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam ini dalam kehidupan sehari-hari (Jamal Ma'mur Asmani, : 2012; 36).

Pada dasarnya nilai-nilai agama Islam merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insane kamil). Nilai-nilai agama Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama Islam mengatasi rasio,

perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial.

Ada banyak sekali nilai-nilai keagamaan yang dapat diinternalisasikan pada anak. Namun yang lebih penting adalah hendaknya dalam penyampaian nilai-nilai keIslaman ini para guru lebih mengajak untuk melakukan koreksi terhadap diri sendiri (masing-masing pihak) guna menyadari seberapa tinggi tingkat ketakwaan atau amalan ketaatan kita terhadap Allah SWT. Firman Allah SWT:

*“ Hai anakku, Dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, serta cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa dirimu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17) (Abdul Mu“is, 2002; 213*

Kegiatan internalisasi nilai-nilai agama Islam ini dimaksudkan untuk membina mental siswa pada zaman sekarang ini agar mampu mengurangi atau mencegah kemerosotan nilai moral manusia khususnya siswa termasuk didalamnya adalah masalah kriminalitas yang bersifat sadistis, bercara hidup mengkonsumsi zat aditif (narkotika) sampai perilaku seksualnya yang menempuh jalan zina.

Disinilah peran lembaga pendidikan khususnya para pendidik PAI sangat diperlukan. Melalui berbagai kegiatan keagamaan siswa dididik dan dibiasakan untuk berakhlak mulia dan memiliki mental yang sehat. Pendidik PAI berusaha menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam sekaligus melakukan pembinaan mental ke dalam diri siswa melalui berbagai macam. Dengan harapan siswa dapat tumbuh

sehat mentalnya dan memiliki bekal iman dan Islam yang cukup handal, dan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Internalisasi dapat dilaksanakan melalui beberapa metode, di antaranya sebagai berikut:

a. Peneladanan

Metode peneladanan dapat dilakukan pendidik dalam hal meneledankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya, baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan siswa. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena siswa secara psikologis senang meniru, mengikuti hal-hal yang dirasa baik untuk dirinya. Metode peneladanan dalam Islam bahkan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah al-hasanah).

Metode keteladanan (uswah al-hasanah) yaitu yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik berupa tingkah laku nyata, khususnya ibadah dan akhlak bagi setiap umat manusia.

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap.

Dalam Al-Quran kata teladan di proyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan uswah al hasanat yang berarti teladan yang baik. Kata-kata uswah ini dalam al-Quran diulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri

para nabi yaitu Nabi Muhammad saw., Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.(Abudin Nata, 1997: 95}.

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-‘Aḥzāb/33:21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

*Terjemahnya:*

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah(Departemen Agama RI, 2004:420)*

Ayat di atas jelas bahwa kehidupan Nabi Muhammad adalah contoh sempurna bagi kehidupan umat manusia. Tetapi, rahmat (keuntungan) yang seutuhnya hanya untuk mereka yang kecintaannya kepada Tuhan begitu besar, yang harapan dan aspirasinya terpusat semata-mata kepada yang maha Kuasa . hanya pada-Nya menggantungkan harapan untuk kebahagiaan akhirat dan benar- benar merindukan-Nya disegenap pori-pori tubuh yang mampu mencontoh kehidupan Nabi(Maulana, Wahiduddin Khan,, 2016: 61).

Anak-anak (siswa) adalah makhluk yang senang meniru. Orang tuanya (guru) merupakan figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah ibunya atau gurunya, mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru prilakunya oleh anak-anak. Anak- anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tua. Rasulullah saw. pun terkadang memberikan nasihat secara langsung kepada anak- anak(Abdul Halim Fathani,2008 :. 458-459:.



Manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan pada jalan yang benar dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus Rasul-rasul-Nya untuk menjelaskan berbagai syariat melalui keteladanan. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Berdoa, sholat misalnya mereka laksanakan hasil melihat perbuatan di lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Sifat meniru ini merupakan metode yang positif dalam pendidikan keagamaan anak (siswa)(Ramayulis, 2010: 104).

Jadi keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh siswa yang ada pada gurunya, guru di sini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh siswa. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan oleh siswa dan orang di sekitar lingkungannya, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna.

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik pada anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia dan lain-lain(Nik Hariyati, 2011: 70).

Berdasarkan pengamatan penulis, metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada siswa, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliah yang paling berkesan, baik bagi siswa maupun dalam kehidupan pergaulan manusia.

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian siswa. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam diri siswa yang bisa diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Sapendi metode pembiasaan sendiri merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan(Sapendi, 2015: 27).

Menurut Dindin Jamaluddin pembiasaan merupakan metode yang terbaik. Anak harus dibiasakan mandi, makan, dan berpakaian dengan bersih dan teratur mendirikan shalat setiap waktu, meskipun dengan cara yang belum sempurna, hormat kepada orang tua, guru, dan tamu berkata dengan sopan, rajin belajar (bagi anak yang

sudah sekolah) dan sebagainya(Dindin Jamaludin,2013:720. Itulah sebabnya pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan moral dan agama pada anak usia dini. Pada pembiasaan tersebut ditanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama anak.(Novan Ardy Wiyani, , 2014: 195).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Karenanya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu dan pengajar, untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini(Abdullah Nashih Ulwan,1981; 59).

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakanya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik konsisten dan kontinu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

#### c. Pergaulan

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Pergaulan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya.

Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik

dan siswa akan saling berinteraksi, saling menerima dan saling memberi. Melalui pergaulan, pendidik mengomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya siswa dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian, wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama Islam itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.

d. Penegak Aturan

Penegak disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (rule enforcement). Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan pada seseorang (siswa yang takut pada aturan bukan pada orang. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal tersebut ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.

e. Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktifitas. Apalagi aktifitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa, sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa. Teknik untuk menimbulkan motivasi siswa di antaranya adalah hadiah dan hukuman. Dalam

pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara targhib, tarhib, perumpamaan, maudhiah (nasehat), dan kisah

Di sinilah peran lembaga pendidikan khususnya pendidik PAI sangat diperlukan dalam rangka menginternalisasikan nilai- nilai luhur agama Islam ke dalam diri kepada peserta didik dalam rangka pembinaan mental mereka. Nilai-nilai luhur agama Islam bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan, tetapi adalah untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menjadikan pribadi peserta didik yang tangguh dalam iman dan bermental kuat dan sehat dalam menghadapi segala tantangan di masa kini dan masa depan.

Semua pendidik khususnya pendidik PAI harus mampu memilih metode yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik dan juga harus mampu memberi motivasi agar semua ajaran Islam itu diamalkan dalam kehidupan pribadi peserta didik, agar nilai- nilai luhur agama Islam ini tampak dalam perilaku mereka sehingga menjadikannya generasi penerus bangsa yang kuat imannya dan sehat pula mental pribadinya.

## **2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini berfungsi untuk mengetahui strategi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa MA. Mazro'atul Uum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati yang memiliki program pendidikan salaf dan umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.. Data-data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah di peroleh kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif.

Untuk menghindari adanya pengulangan dalam penelitian yang sama, perlu adanya orisinalitas penelitian yang menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya dengan kajian yang serupa dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Penelitian dari Siti Uswatun Khasanah,(2006) dengan fokus penelitian dalam karya ini adalah melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk pembinaan mental anak-anak yang ada di panti asuhan Hajjah Khadijah untuk memiliki karakter keagamaan yang kuat dengan melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilaksanakan adalah pada internalisasi nilai-nilai agama Islam. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu fokus pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan, penelitian yang akan dilakukan fokus kepada membentuk strategi internalisasi nilai Islam

2. Berikutnya penelitian dari Wibawati Bermi(Wibawati Bermi, 2016: 1- 18) membuat sebuah konklusi bahwa nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidakharmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Terbukti dari adanya proses internalisasi nilai-

nilai agama Islam di SDIT AlMukminun telah berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa yang taat kepada Allah, berakhlakul Karimah kepada sesama manusia dan alam, serta berkepribadian yang baik, cerdas, pemberani dan kritis.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitiannya tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam. Namun, yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitiannya, penelitian terdahulu menjadikan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan strategi internalisasi sebagai ranah objek penelitian.

3. Penelitian dari Siti Fatimah,(2003) dengan fokus penelitian mengkaji tentang strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam pelaksanaan penginternalisasian nilai-nilai agama Islam dalam manajemen pendidikan di MAN 3 Malang.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penginternalisasian nilai-nilai agama Islam. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitiannya, penelitian terdahulu berfokus pada pelaksanaan manajemen pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada strategi internalisasi nilai Islam

4. Kemudian penelitian dari Sunarto(2001) dengan fokus penelitian mengkaji pada penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah dalam upaya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama dalam hal internalisasi nilai-nilai agama. Akan tetapi, yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitiannya, penelitian terdahulu fokus pada penciptaan suasana keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada strategi internalisasi nilai Islam

5. Terakhir penelitian dari Fitria Kurniawati(2007) dengan fokus penelitian kegiatan dalam membentuk kepribadian remaja muslim dengan diterapkannya nilai-nilai agama pada kelurahan tersebut sehingga mencerminkan sebagaimana kepribadian seorang muslim.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membentuk kepribadian atau karakter. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu fokus meneliti pengaruh nilai-nilai agama, namun penelitian yang akan dilakukan fokus pada strategi internalisasi nilai-nilai Islam



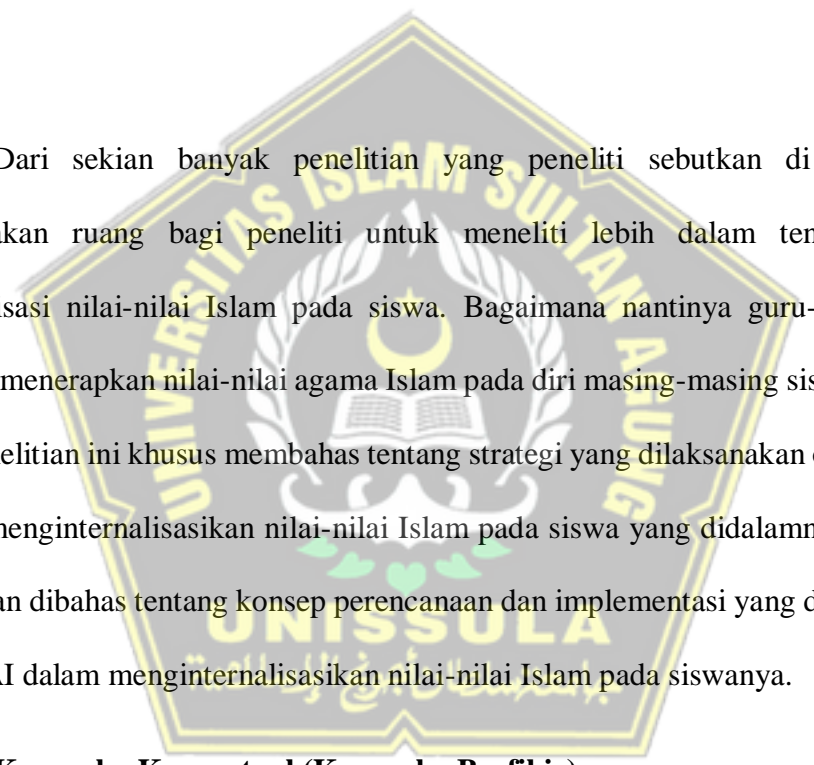


Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan hasil karya dari peneliti sebelumnya dan penelitian lainnya, karena penelitian ini fokus kajiannya pada strategi internalisasi nilai Islam melalui proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dari segi proses dan dampak yang dapat membentuk karakter siswa Disamping itu, lokasi objek penelitian yang diambil penulis, juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga hasil penelitian yang penulis kumpulkan memiliki orisinalitas penelitian yang layak untuk diteliti.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Siti Uswatun Khasah, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Hajjah Khadijah". Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2006.	Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai agama Islam	Fokus pada pembinaan mental anak – anak	Kajian penelitian ini berfokus pada:  Proses berlangsungnya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan Akhlaqul Karimah santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan

2.	<p>Wibawati Bermi, yang telah dimuat di Jurnal ALubab, Volume 1, Nomor 1 2016, hlm. 1- 18, membahas tentang “Internalisasi Nilai- Nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu AlMukminun”.</p>	<p>Menganalisis tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam</p>	<p>Pembentukan sikap dan perilaku siswa di sekolah dasar</p>	<p>Tuban, baik ketika kegiatan formal maupun non formal</p> <p>Menemukan dampak dari keberlangsungan internalisasi nilai- nilai</p>
3.	<p>Siti Fatimah, judul “Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan di MAN 3 Malang”. Tesis. 2003</p>	<p>Menganalisis internalisasi nilai agama Islam</p>	<p>Mengkaji tentang strategi dan pendekatan manajemen pendidikan</p>	<p>agama Islam dalam pembentukan Akhlaqul Karimah santri di Pondok Pesantren Al</p>

4.	Sunarto, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan MTsN 01 Malang”. Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang. 2001.	Menganalisis pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam di lingkungan MTsN 01 Malang.	Fokus penelitian ini mengkaji pada penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah	Hikmah Binangun Singgahan Tuban  Obyek yang menjadi bahan acuan penelitian ini
5.	Fitria Kurniawati, dengan judul “Pengaruh Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Dusun Rambangan Kelurahan Landungsari Kecamatan DAU Malang”. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2007	Penerapan internalisasi nilai-nilai agama Islam	Pengembangan kegiatan pembentukan kepribadian remaja muslim	adalah santri-santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban



Dari sekian banyak penelitian yang peneliti sebutkan di atas, masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang strategi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa. Bagaimana nantinya guru-guru PAI ini mampu menerapkan nilai-nilai agama Islam pada diri masing-masing siswa dan siswi. Jadi penelitian ini khusus membahas tentang strategi yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada siswa yang didalamnya nanti akan dikaji dan dibahas tentang konsep perencanaan dan implementasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada siswanya.

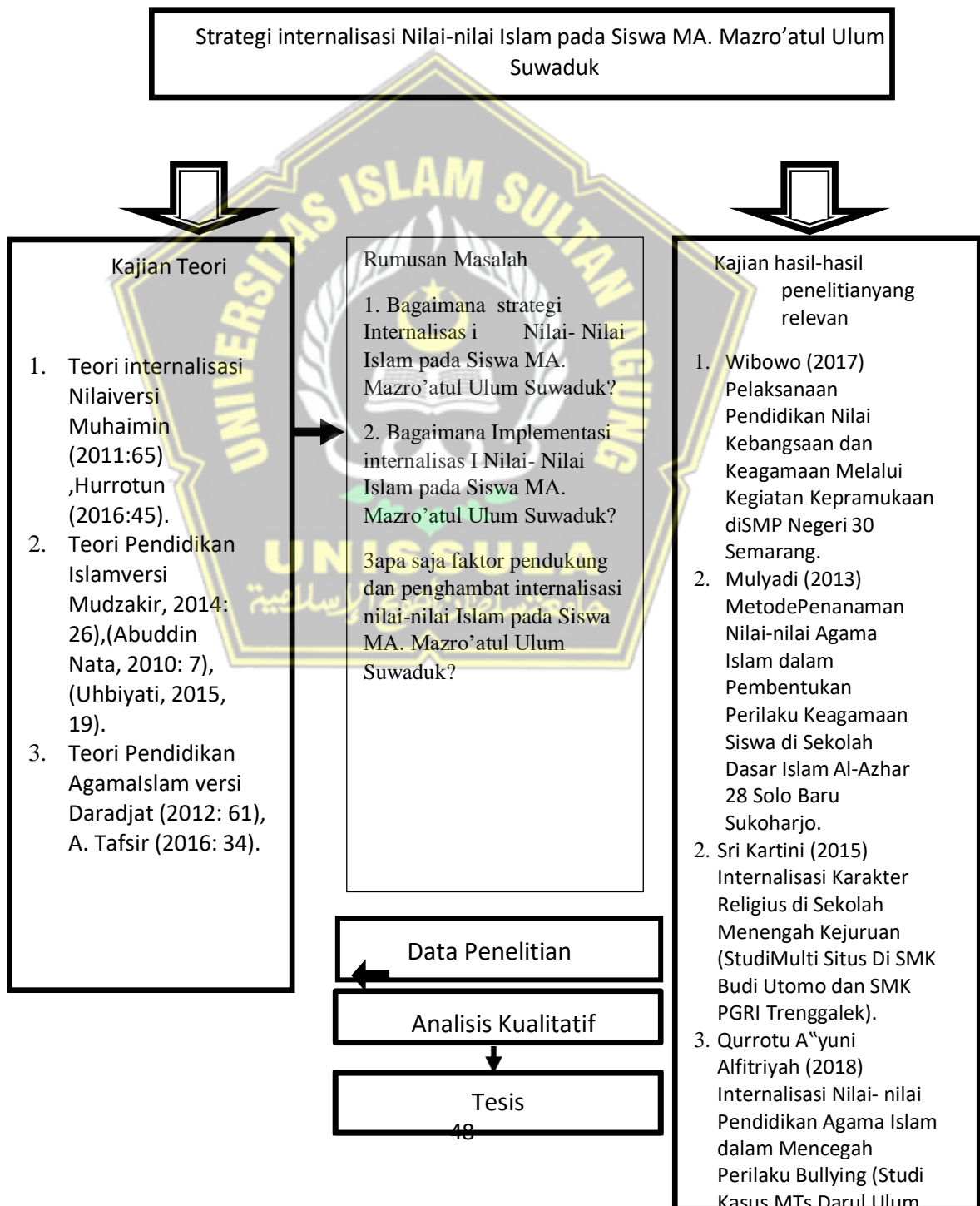
## **2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)**

### **2.3.1 kerangka Berfikir**

Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan yang kemudian didukung dengan beberapa kajian teori serta penelitian terdahulu yang relevan, maka terbentuk kerangka berfikir untuk dijadikan landasan teoritik penelitian ini. Berdasarkan studi lapangan

ditemukan adanya empat rumusan masalah yang akan dicari jawabannya secara ilmiah. Untuk mencari jawaban diperlukan data kualitatif dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dicari selama proses penelitian. Adapun kerangka berfikir disajikan pada gambar berikut:

**Bagan 2.1 Kerangka Berfikir**



### Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

Berangkat dari judul, selanjutnya dikembangkan studi teoritik sebagai landasan teori dan studi empirik sebagai hasil penelitian terdahulu. Studi teorik yang berisi teori-teori konvensional itu diperlukan untuk menganalisis hasil studi dengan menggunakan pola pikir edukatif. Diharapkan dari teori yang bersifat umum dapat diterapkan pada kasus-kasus yang bersifat khusus. Sedangkan studi empirik yang berisi hasil studi empirik ini dikaji dalam artikel/makalah yang dimuat dalam jurnal ilmiah dan hasil studi terdahulu secara empiris banyak menelaah kasus-kasus dan kemudian digeneralisasi.

Pola pikir yang digunakan dalam studi empirik ini adalah induksi. Menginternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melakukan studi objek. Objek studi ini adalah guru dan peserta didik serta seluruh komponen yang terkait dengan penelitian ini di MA. mazro'atul Ulum Suwaduk.

Kedua sumber kajian dari studi-studi yang dilakukan dengan proses berpikir edukatif dan induktif itu digunakan untuk menyusun rumusan masalah. Rumusan masalah yang ada kemudian dianalisis dengan analisis kualitatif deskriptif. Penggunaan analisis kualitatif dimaksudkan untuk mendiskripsikan fakta yang ada dengan landasan berpikir induksi atas dasar kebenaran yang dihasilkan di lapangan, seperti perilaku yang diujikan dengan kebenaran atau fakta.

Hasil dari analisis kualitatif deskriptif menghasilkan tesis, Tesis diharapkan dapat memberikan umpan balik pada studi teoritik untuk mengembangkan ilmu pendidikan ibadah. Tesis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengambilan kebijakan pada studi empirik.

### **2.3.2 Kerangka Konseptual**

Proses internalisasi dalam pembelajaran agama Islam lebih difokuskan pada tiga aspek yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. dari ketiga nilai dalam pembelajaran PAI tersebut agar proses internalisasi dapat berjalan dengan lancar dibutuhkan pendekatan proses yaitu transformasi, transaksi dan traninternalisasi. Dimana tahap transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

Kemudian tahap transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Sedangkan tahap transinternalisasi, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Sehingga pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif dan jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Dari ketiga tahap di atas maka akhirnya bisa membentuk generasi berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa.

Proses internalisasi nilai-nilai pada pembelajaran PAI ini diharapkan akan membentuk output peserta didik di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk menjadi peserta

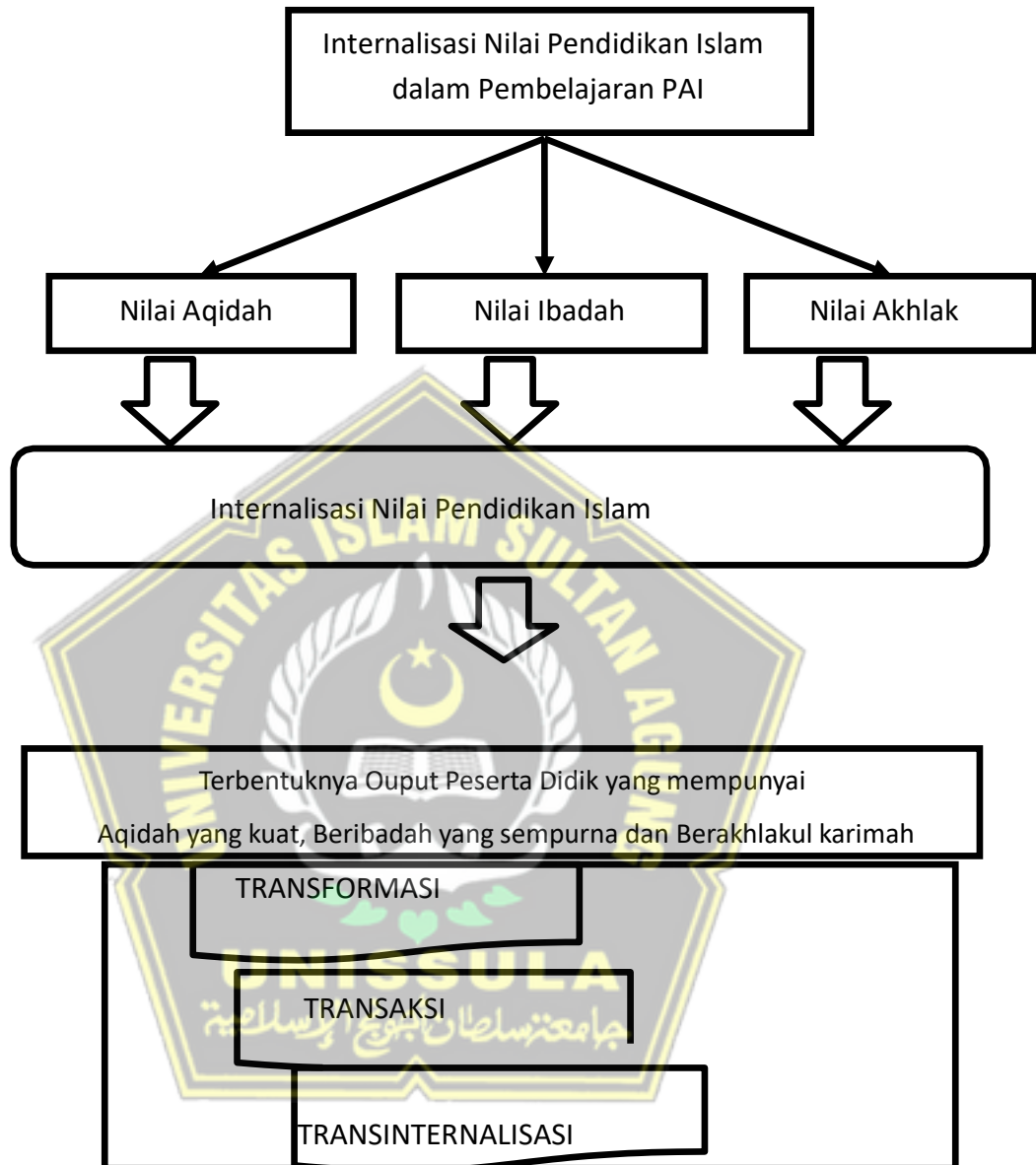
didik yang berkualitas dan memiliki iman dan akhlak. sehingga ke depannya MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk semakin berkualitas, mampu mencetak generasi yang terampil dengan imtek dan imtaq, mampu menghadapi dinamika jaman dan tantangan dunia industri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka konseptual agar lebih mudah dipahami akan disajikan pada gambar berikut ini:





## Bagan 2.2.Kerangka Konseptual



## BAB 3

### Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan Studi pendahuluan yang telah penulis lakukan seperti yang tergambar pada pembahasan sebelumnya maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan oleh kaum fenomenologis, yang mana untuk menangkap makna-makna dari tingkah laku manusia kaum fenomenologi berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang orang yang bertingkah laku itu sendiri. Sehingga seakan-akan peneliti merasakan secara langsung apa yang dilakukan oleh orang yang bertingkah laku tersebut. Kaum fenomenologis mencari pemahaman (understanding) lewat metode kualitatif seperti pengamatan peran serta (participant observation), metode pewawancara terbuka (open-ended interviewing), dan dokumen pribadi. Metode-metode ini menghasilkan data deskriptif yang memungkinkan mereka melihat dunia ini seperti yang dilihat oleh subyek penelitian. (Robert Bogdan & Steven J. Taylor, 1993;45)

Pendekatan ini peneliti gunakan karena peneliti ingin lebih menyentuh ke aspek sosialnya (fakta sosial) yang sangat luwes, lebih manusiawi, dan hasil dari penelitian ini tidak dapat diprediksikan secara statistik dan matematis yang terlalu kaku. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Hal ini diperkuat oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah "suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati( Lexy J. Moleong, 2005: 4).

Dengan kata lain pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggambarkan realitas pada sebuah peristiwa secara terperinci, mendalam, dan menyeluruh. Selain itu pendekatan kualitatif juga mencocokkan antara fenomena nyata dengan teori dan undang-undang atau norma positif yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yakni penyelidikan yang mendalam terhadap suatu individu, kelompok atau institusi (atau penelitian yang secara empiris menginvestigasi fenomena dalam kehidupan nyata)(Imron Arifin,1996: 53).

Penelitian ini adalah berupaya untuk mengetahui, dan menelaah tentang "Strategi Guru PAI dalam menginternalisasikan Nilai-nilai Islam Pada Siswa MA.. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Hal ini sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar

ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada(Lexy J Moleong, 2006),

Pendekatan penelitian yang peneliti ajukan tersebut sesuai dengan konsep penelitian kualitatif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri.(Ahmad Tanzeh, 2011:640 )

Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang diantaranya:

1. Penelitian kualitatif ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks;
2. Bersifat induktif-deskriptif;
3. Memerlukan waktu yang panjang;
4. Datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto dan gambar;
5. Informannya „maximum variety”;
6. Berorientasi pada proses;
7. Penelitiannya berkonteks mikro(Lexy J. Moelong, 1999)

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field reasearch) dengan menggunakan rancangan multi kasus di mana subjek yang diteliti adalah MA.. Mazro’atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat diperlukan. Kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan dengan syarat kehadiran peneliti diupayakan seoptimal mungkin tidak mengganggu atau merubah keadaan sebagaimana yang telah terjadi di tempat penelitian dalam sehari-hari sebelum kehadiran peneliti.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Lexy J. Moleong bahwa karakteristik pendekatan kualitatif meliputi latar yang alami, manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif, menggunakan analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas objek penelitian yang ditentukan oleh fokus penelitian, adanya kriteria khusus untuk menguji keabsahan data, desain bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan serta disepakati bersama. (Lexy J. Moleong, 2005; 4.)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan karena peneliti instrumen kunci (key instrument). Ciri khas penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamat yang ikut berperan serta secara langsung, dimana peneliti juga merupakan orang yang menentukan keseluruhan skenario penelitian. Peneliti melakukan ini dalam rangka ingin mengetahui suatu peristiwa, apakah yang sering terjadi dan apa yang dikatakan orang tentang itu. (Tanzeh dan Suyitno, 2006:136)

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Peneliti datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Peneliti melihat dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada siswa dengan tetap berdasar pada prinsip dan kode etik tertentu yang harus ditaati oleh peneliti. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif. Dalam hal ini peneliti diberikan Rentang waktu dua bulan mulai tanggal 21 Maret 2024 – 31 Mei 2024.

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk yang menjadi objek pengamatan selama proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Adapun objek penelitian adalah pelaksanaan pendidikan akhlak dan pembentukan karakter siswa MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk.

### **3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### **3.1.1 Teknik pengumpulan data**

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dalam pengumpulan data. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif peneliti dapat memilih teknik pengumpulan data, antara lain observasi partisipan, wawancara mendalam, life history, analisis dokumen, catatan harian peneliti (rekaman pengalaman dan kesan peneliti pada saat pengumpulan data), dan analisa isi media. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen yaitu sebagai berikut: (Bogdan dan Biklen, 1998; 119-143).

##### **1. Observasi partisipan**

Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, rekaman dan gambar. (Burhan Bungin, 2011 :143) Ini dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif secara luas dengan menggambarkan secara umum situasi dari lembaga yang menjadi lokasi penelitian.

Tahap selanjutnya dilakukan dengan observasi terfokus untuk melihat hal-hal yang terkait dengan fokus penelitian. Tahap terakhir adalah melakukan observasi secara

selektif dengan mencari perbedaan diantara hal-hal yang diteliti berdasarkan pada fokus penelitian.

## 2. Wawancara mendalam

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai nara sumber atau informan. Susan Stainback dalam Sugiyono mengemukakan bahwa: interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone (Sugiyono, 2008:318).

Jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang subjek dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu yang dalam hal ini adalah antara peneliti dengan informan. Percakapan tidak hanya bermaksud untuk sekedar menjawab pertanyaan dan menguji hipotesis melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan urutan: 1) menetapkan siapa informan yang akan diwawancarai, 2) menyiapkan bahan untuk wawancara, 3) mengawali atau membuka wawancara, 4) melangsungkan wawancara, 5) mengkonfirmasi hasil wawancara, 6) menulis hasil wawancara, dan 7) mengidentifikasi tindak lanjut dari hasil wawancara.



Key informan adalah Kepala Madrasah Tsanawiyah Mazro'atul Ulum Suwaduk dan Guru-guru PAI MA.. Mazro'atul Ulum Suwaduk, serta siswa-siswi MA.. Mazro'atul Ulum Suwaduk .

### 3. Dokumentasi

Data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi maupun wawancara, namun data dari non manusia seperti dokumen, foto dan bahan statistik juga perlu untuk disajikan guna memperkuat hasil temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan memanfaatkan teknik dokumentasi untuk merekam dokumen-dokumen penting maupun foto yang terkait langsung dengan fokus penelitian. Data-data yang peneliti kumpulkan adalah yang sesuai dengan jenis data seperti yang telah dipaparkan oleh Bogdan dan Biklen yakni meliputi dokumen pribadi dan dokumen resmi . berlangsung, surat pribadi, autobiografi (Bogdan dan Biklen, 2016:97-102).

Sedangkan dokumen resmi terdiri dari dokumen internal kedua madrasah yang menjadi sasaran penelitian, komunikasi eksternal, Semua data dan dokumen madrasah tersebut dikumpulkan dengan bantuan tape recorder, kamera dan lembar fieldnote.

#### 3.1.2 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiyono, 2015:306.)

Jadi yang menjadi alat dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dituntut peka, aktif dan dapat menyesuaikan dengan situasi di lapangan. Dan maka dari itu sebagai peneliti haruslah mempersiapkan tenaga, mental, maupun materi sebaik-baiknya sebelum terjun di tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan instrumen yaitu sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mempermudah peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek dan objek yang akan diteliti. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk check list. Dalam proses observasi, peneliti tinggal memberikan tanda check list (√) pada kolom ya/tidak.

Bila kejadian yang diamati lebih dari 1 kali, maka pemberian tanda cukup 1 kali dalam setiap pengamatan. Pengamatan yang dilakukan meliputi:

- a. Aktivitas siswa dalam keseharian terkait internalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.
- b. Bentuk-bentuk kegiatan sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan ahlaqul karimah.

## 2. Pedoman Wawancara

Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru-guru, siswa dan staf sekolah yang peneliti anggap mengetahui hal-hal yang dibutuhkan peneliti. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, pedoman wawancara yang disediakan peneliti menjadi acuan selama wawancara sekaligus memberi batasan dan alur pembicaraan. Wawancara ini lebih bersifat terbuka, fleksibel tetapi tetap terkontrol.

## 3. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi adalah profil sekolah, dan aktifitas keseharian siswa dalam pembentukan karakter religiusterkait dengan nilai-nilai Islam di sekolah. Untuk mendokumentasikan penelitian ini, peneliti menggunakan kamera smart phone untuk memotret aktifitas di lingkungan sekolah dan untuk merekam pembicaraan saat proses wawancara

### 3.5 Keabsahan Data

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengroscek data yang telah didapat dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk dapat melakukan pemeriksaan keabsahan data, maka ada beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data. Ada empat kriteria pemeriksaan keabsahan data, yaitu: Pertama, derajat kepercayaan (credibility), penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kedua, keteralihan (transferability), dalam kriteria yang kedua ini berbeda dengan validitas internal dari nonkualitatif, konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks populasi yang sama yang diperoleh atas sampel. Ketiga, ketergantungan (dependability), seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Keempat, kepastian (confirmability), kriteria ini berasal dari objektivitas menurut nonkualitatif. Sesuatu dikatakan bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang (Lexy J. Moloeng: 173).

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu :

1. Perpanjangan pengamatan

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu, kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak cukup dalam waktu yang singkat tetapi memerlukan perpanjangan waktu untuk hadir di lokasi penelitian hingga data yang dihasilkan menemukan titik jenuh. Dalam proses pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan kehadiran peneliti di lokasi penelitian tidak terbatas pada hari-hari jam kerja lembaga tersebut, tetapi juga di luar

jam kerja peneliti datang ke lokasi untuk mencari data atau melengkapi data yang belum sempurna. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.<sup>24</sup>

## 2. Triangulasi

### a. Triangulasi Sumber

Berarti membandingkan dan mengecek balik informasi atau data yang diperoleh dari sumber/informan yang berbeda, yaitu Kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, guru, dan siswa.

### b. Triangulasi Metode/Teknik

Berarti membandingkan dan mengecek balik informasi atau data yang diperoleh dari metode pengumpulan data yang berbeda-beda. Dalam Hal ini peneliti melakukan pengamatan samapai menemukan data yang benar

### c. Triangulasi waktu

Berarti peneliti melakukan pengecekan data dengan waktu yang berbeda. Pengamatan tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi beberapa kali dalam waktu yang berbeda.

## 3. Pengecekan Sejawat

Teknik ini digunakan dengan cara mengespos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.(Ahmad Tanzeh,2009:332.) Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.

Diskusi dengan sejawat ini perlu dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, yang dihadapkan pada kompleksitas fenomena dari permasalahan yang diteliti. Sehingga dengan pengecekan teman sejawat tersebut akan diperoleh data yang benar-benar mencerminkan data yang valid. Teman sejawat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing dan orang yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang penelitian ini.

#### 4.Ketekunan/keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian faktor-faktor tersebut ditelaah secara rinci

sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari data empiris. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang terjadi di lapangan. (Margono, 2004:38.) Namun, analisis data dalam penelitian kualitatif juga dapat dilakukan peneliti sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Analisis data sebelum di lapangan masih bersifat sementara dan akan berkembang sesuai dengan keadaan di lapangan. Sedangkan analisis data selama di lapangan akan dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Terakhir adalah analisis setelah di lapangan, analisis ini dilakukan setelah data dari lapangan terkumpul. Dengan demikian, temuan penelitian di lapangan kemudian dibentuk menjadi teori, hukum, bukan dari teori yang telah ada melainkan dikembangkan dari data di lapangan.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi

data (data reduction), 2) penyajian data (data displays) dan 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/veriffication).

### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data yaitu: potongan-potongan kalimat yang diarnbil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

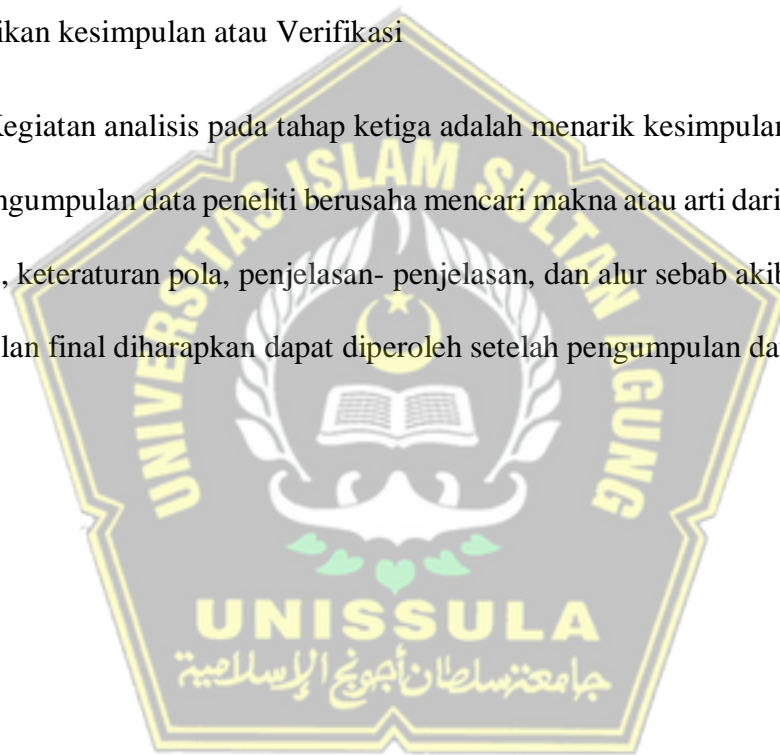
### 2. Penyajian Data



Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman, bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. 22 Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

### 3. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan- penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai



## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## 4.1 Deskripsi Data

### 3.1.1 Gambaran Umum MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk

#### a. Sejarah Singkat Berdirinya MA.. Mazro'atul Ulum Suwaduk

Rintisan awal berdirinya MA.. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati yaitu pertama kali didirikan oleh tiga orang yang bernama H. MA. Rubai, H. M. Slamet, M. Ag, KH. Muslihan, KH. Ismail, KH. Abdul Kholiq, dan KH. Ahmad Husnan, Lc. yang berjasa besar dengan ikhlas beliau mendirikan MA.. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati tersebut. Di mana MA.. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati ini berdiri pada 2 Juli 2014.

Berdirinya MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati ini yang diprakarsai oleh kelima tokoh tersebut sangatlah mempunyai peran yang sangat penting di mana kelima tokoh tersebut telah memberikan pemikiran dan finansialnya dalam mendirikan MA Mazro'atul Ulum Suwaduk . Selain itu, mereka juga memberikan fasilitas yang memadai untuk para siswanya supaya belajar lebih giat dan nyaman.

Dengan tidak meninggalkan syari'at Islam, para siswa diberi ilmu umum dan juga ilmu agama yang telah dimasukkan dalam kurikulum MA.. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati yang nantinya mampu mengontrol siswa dalam proses kegiatan belajar.

MA.. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati telah diakui oleh pemerintah dengan melalui perjuangan yang panjang dari pertama kali hanya beberapa kelas sampai akhirnya sekarang telah berkembang pesat yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Cita-cita pendiri terus akan diwujudkan dan berusaha diteruskan oleh dewan komite madrasah, kepala madrasah dan seluruh jajaran yang terlibat di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk .

MA.. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati berjalan bertahap. Dengan sejarah tersebut, MA.. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati sekarang akan terus maju dalam dunia pendidikan yang mampu bersaing dan siap menghadapi tantangan zaman yang terus maju dengan perkembangan teknologi yang pesat serta tidak meninggalkan religiusitas yang akan terus dibawa sampai kapanpun.

**b. Profil MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk**

**Tabel 2.**  
 UNISSOLA  
 جامعة سلطان أبو جعفر الإسلامية  
 Profil MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk

<b>1. Identitas Madrasah</b>	
Nama Madrasah	MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk
NPSN	20300484
Jenjang Pendidikan	MA
Status Madrasah	Swasta
Alamat Madrasah	Suwaduk

RT/RW	3/1
Kode Pos	59152
Kelurahan	Suwaduk
Kecamatan	Wedarijaksa
Kabupaten/Kota	Pati
Provinsi	Jawa Tengah
Negara	Indonesia
Posisi Geografis	-6.6781659,111.0617145
SK Pendirian	690/103/I-
Tanggal SK Pendirian	2014-07-02
Status Kepemilikan	Yayasan
SK Izin Operasional	423/0327/02/14
Tgl Izin Operasional	2014-07-02
<b>2. Data Pelengkap</b>	
Nomor Rekening	3012005082
Nama Bank	Bank Jateng
Cabang KCP/Unit	Pati
Rekening Atas Nama	MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk
MBS	Ya
Memungut Iuran	Tidak

Nominal/Siswa	0
Nama Wajib Pajak	Yayasan Mazroatul Ulum

	NPWP	01459778522000
<b>3.</b>	<b>Kontak Madrasah</b>	
	Nomor Telepon	082330448869
	Nomor Fax	
	Email	<a href="mailto:mamazu@gmail.com">mamazu@gmail.com</a>
	Website	<a href="http://maazroatululum.sch.id">http://maazroatululum.sch.id</a>
<b>4.</b>	<b>Data Periodik</b>	
	Waktu Penyelenggaraan	07.00 – 13.30 / 6 Hari
	Bersedia Menerima BOS?	Ya
	Sertifikat ISO	Belum Bersertifikat
	Sumber Listrik	PLN
	Daya Listrik (Watt)	1300
	Akses Internet	Biznet (Serat Optik)
<b>5.</b>	<b>Sanitasi</b>	
	Sumber Air Minum	Disediakan oleh madrasah
	Kecukupan Air Bersih	Cukup Sepanjang Waktu
	Menyediakan Jamban	Ya
	Tipe Jamban	Leher Angsa (toilet duduk/jongkok)
	Jumlah tempat Cuci Tangan	16
	Sabun cuci tangan tersedia	Ya
	Air mengalir pada tempat cuci tangan	Ya
	Saluran pembuangan air limbah dari jamban	Ya, tangki septik atau IPAL
	Madrasah memiliki selokan	Ya

menghindari genangan air	
Madrasah menyediakan tempat sampah	Ya

### c. Visi, Misi, dan Tujuan MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk

Visi:

“Terwujudnya lulusan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, berprestasi, berkarakter, peduli lingkungan dan berwawasan global”.

Misi:

1. Mewujudkan lulusan yang memiliki sikap sebagai seorang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
2. Mewujudkan lulusan yang memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural sebagai dukungan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, budaya dan seni dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.

3. Mewujudkan lulusan yang memiliki penguasaan dalam bidang teknologi dan mampu bersaing global dengan penguasaan bahasa internasional.
4. Meningkatkan keterampilan berpikir dan bertindak siswa yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak ke konkret.
5. Memberdayakan minat, bakat dan kemauan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
6. Merumuskan struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensi diri dan prestasi secara optimal dan alamiah melalui proses pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan dengan memperhatikan perbedaan karakteristik siswa.
7. Menyelenggarakan pelayanan belajar yang efektif dengan dukungan sistem perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang terbaru melalui kerjasama guru dalam pembelajaran.
8. Menyelenggarakan penilaian autentik yang menunjang tepenuhinya tertib dokumen sistem informasi penilaian dan mendorong siswa berprestasi dengan optimal.
9. Meningkatkan tenaga pendidik yang profesional dalam mengikuti perkembangan zaman.
10. Meningkatkan kinerja madrasah (prestasi akademik dan non akademik) melalui inovasi dalam proses pembelajaran.

11. Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana madrasah sesuai tuntunan ilmu pengetahuan dan teknologi.
12. Memiliki lingkungan madrasah yang kondusif, bersih, indah, dan nyaman serta dapat dijadikan sumber pembelajaran.

Tujuan:

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2) Tujuan Pendidikan Dasar

Adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sebagai tujuan umum adalah meningkatkan kenggulan karakter, potensi dan prestasi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan mewujudkan madrasah yang berbudaya lingkungan.

3) Tujuan MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk

Pada Tahun Pelajaran 2023/2024 diharapkan:



- a) Masing-masing siswa memiliki profil pelajar pancasila.
- b) Siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan.
- c) Lulusan hafal minimal surat pendek juz 30 dan surat pilihan.
- d) Lulusan mampu menjadi imam sholat, memimpin dzikir dan doa.
- e) Lulusan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.
- f) Meningkatkan penguasaan vocabulary Bahasa Inggris
- g) Meningkatnya penguasaan teknologi digital.
- h) Mempertahankan dan meningkatkan perolehan kejuaran yang telah diraih (akademik dan non akademik).

Proporsi lulusan yang dapat mendapat predikat mahir dalam mengikuti Assesmen Nasional minimal 90%.

Letak Geografis MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk

MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati berada di Desa Suwaduk, Kecamatan Wedarijaksa, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Adapun batas-batas wilayah geografis MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Patiyaitu sebagai berikut:

Sebelah Barat : perkebunan

Sebelah Timur : Rumah Penduduk

Sebelah Utara : MTs. Mazro'atul Ulum Suwaduk

Sebelah Selatan: MI.. Mazro'atul Ulum Suwaduk

Secara geografis MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Patiberada pada posisi yang strategis, karena dekat dengan jalan raya sehingga mudah dijangkau dan memudahkan siswa untuk bermadrasah. Dilihat dari letaknya yang strategis ini, maka berdampak positif yaitu memudahkan siswa dalam berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran di madrasah.

**d. Daftar Guru dan Karyawan MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk**

**Tabel 3.**

Data Guru dan Karyawan MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk

NAMA		JABATAN	NAMA	
KODE	GURU		KODE	MAPEL
<b>1</b>	Ahmad Busroni, S.Pd.I	Kepala Madrasah		
<b>2</b>	Supono, S.Pd.I	Wakabid. Kesiswaan	<b>A</b>	Qur'an Hadist
			<b>V</b>	Tafsir
				P5RA
<b>4</b>	Siti Masruroh, S.Pd.I	Wali Kelas-XI/ Ketua Koperasi		Nahwu shorof
			<b>R</b>	Seni Budaya
<b>5</b>	Aris Supriyono, S.P	Wali Kelas X	<b>I</b>	Fisika
			<b>J</b>	Kimia
			<b>K</b>	Biologi
<b>6</b>	Wahyuningrum, S.Pd.I	Bendahara	<b>L</b>	Sosiologi

7	Muh. Taufiq Z, S.Pd	Wakabid. Akademik	<b>P</b>	Bhs Inggris
8	Ali sya'roni,S.Pd.I		<b>L</b>	Sosiologi
9	Ahmad Salam, S.Pd.I		<b>B</b>	Akidah akhlaq
10	Siti Khomsatun		<b>M</b>	Ekonomi
	Ni'mah, SE		<b>O</b>	Geografi
11	Eswati, S.Pd		<b>H</b>	Matematika
12	Retno Wulandari, S.Pd		<b>F</b>	Pendd. Pancasila
13	H .Ansori, M.Pd		<b>C</b>	Fiqih
14	Fikrul Umam, S.Pd.I		<b>A</b>	Qur'an Hadist
15	Isma'il Nur Hasan		<b>X</b>	Fiqih Salaf
			<b>W</b>	Hadits
16	Amin Musthofa, S.Pd.I		<b>V</b>	Tafsir
17	Muh. Shohih, S.Pd.I		<b>AB</b>	Qiro'atul Kitab
18	Fazat Laila, S.Th.I		<b>Z</b>	Qowaidul fiqhiyah
19	Zakki Mubarak, SS		<b>X</b>	Fiqih Salaf
			<b>Y</b>	Akhlaq Salaf
			<b>Z</b>	Qowaidul fiqhiyah
20	Nanik Kusmiati, S.Pd		<b>G</b>	Bhs Indonesia
21	Andik Aristyawan, S.P		<b>S</b>	Prakarya
22	Nur Alimmah, S.Pd.I		<b>E</b>	Bhs Arab
23	Choirul Anam		<b>N</b>	Sejarah
24	Sri Handayani		<b>D</b>	SKI

			<b>AC</b>	Sejarah Peminatan
<b>25</b>	Abdurrohman, S.Pd.I	Kepala Lab. Komputer	<b>U</b>	Informatika
			<b>Q</b>	PJOK
<b>26</b>	Endah Kartini,S.Pd.I	Bimbingan Konseling	<b>AE</b>	Bimbingan Konseling
			<b>T</b>	Bhs. Jawa
<b>27</b>	Hummam Zhofari	Kepala TU / OPM		

**Tabel 3. Jumlah Siswa**

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
X	12	10	22
XI	14	15	19
XII	6	17	23
	Jumlah		64

#### 4.2 Hasil Penelitian

Untuk mencari data tentang internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk, peneliti menggali data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Setelah data- data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Mengingat data-data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisa data digunakan data deskriptif.

#### **4.1.1 Strategi Internalisasi Internalisasi Nilai-nilai Islam pada Siswa MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk**

Dalam kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi dengan proses internalisasi nilai agama Islam, tentu tidaklah lepas dari adanya penggunaan strategi. Penggunaan strategi ini sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Bagi seorang guru, strategi memegang peranan yang penting karena dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan internalisasi.

Penanaman nilai-nilai religius siswa di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk dilaksanakan dengan dua strategi internalisasinya yaitu di dalam kelas dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas dengan berbagai program kegiatan keagamaan di sekolah.

##### **a. Di Kelas Dalam Proses Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran di kelas, baik guru agama maupun guru lainnya diharapkan memberikan anak-anak pemahaman agama tentang perilaku, perbuatan, etika maupun yang lainnya. Seperti halnya disampaikan oleh pak Abdur Rohim bahwasannya

“Strateginya dalam penanaman nilai-nilai karakter religius ada dua yaitu langsung dan ada yang tidak. Kalo yang langsung ya di kelas dalam proses pembelajaran agama seperti halnya dalam pembelajaran aqidah akhlak dan pelajaran PKN budi pekerti. Sedangkan kalo yang tidak langsung dari semua kegiatan muncul penanaman nilai karakternya, seperti dari tadarus yang lebih lama, pembacaan asmaul husna, berdoa sendiri setelah selesainya sholat jama'ah, dan atmosfer keagamaan dalam kegiatan keagamaan ini bagus dengan metode pembiasaan yang sesuai dengan misi sekolah.”<sup>103</sup>

Hal senada disampaikan oleh pak Faisal

“Bahwasannya saya memberikan penanaman langsung ketika dalam proses pembelajaran yaitu dengan memberikan arahan tentang perbuatan maupun perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Saya sering memberikan pemahaman itu. Soalnya anak aliyah ini terkadang rawan terpengaruh.”<sup>104</sup>

Dari paparan diatas bahwasannya penanaman ini juga diterapkan di kelas. Sebagaimana dalam pembelajaran agama dikelas anak-anak dituntut untuk jujur ketika dalam mengerjakan, jujur dalam mengerjakan tugas sekolah. Memberikan pengarahan kepada anak- anak sesuai dengan materi yang diajarkan agar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dan memberikan pengarahan tentang perilaku, kesopanan maupun etika ketika dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Di Luar Kelas melalui Program Kegiatan Keagamaan

1) Dengan Pembiasaan

siswa yang belum mahir membaca

Mengingat input yang masuk ke MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk beragam , maka pada saat penerimaan peserta didik baru diadakan kegiatan tes baca Al qur'an. Siswa yang masuk kategori C dan D wajib mengikuti program bimbingan membaca Al qur'an agar siswa- siswi MA. Mazro'atul Ulum Suwadukmampu membaca Al qur'an dengan baik dan benar.

Sedangkan Pada awal tahun pelajaran khusus kelas X diadakan tes ibadah sholat. Materi tes meliputi gerakan dan bacaan sholat. Bagi siswa yang masuk kelompok kategori C dan D diwajibkan mengikuti program bengkel sholat, yaitu

program pembinaan tata cara sholat yang benar baik gerakan maupun bacaan sholat.105

Dari pernyataan Pak Ahmad Busroni,S.Pd.I. selaku kepala madrasah bahwasannya :

“Disini mbak kalo awal pertama masuk di tes Al- Qur’annya. Dan ini merupakan wajib bagi siswa-siswi mengikuti tes. Dengan pembina tes adalah bapak ibu guru Agama. Ketika di tes mereka masih kurang lancar, maka mereka dalam kategori C (cukup) dan D (kurang). Jadi mereka harus dibimbing sampai lancar dalam membaca al- Qur’an. Ketika sudah memasuki pelajaran baru. Mereka di drill oleh kakak kelas atau tutor sebaya alias teman sendiri yang sudah lancar membaca al-Qur’an. Setelah memenuhi kriteria maka di uji oleh guru pembina al-Qur’an. Ketika sudah layak maka sudah selesai pembinaan tes al-Qur’annya.”(Wawancara dengan kepala madrasah, 20 April 2024).



## 2) Reward and Punishment

Pendekatan perintah dan larangan ini harus dibuat disekolah yang bermanfaat untuk siswa, dengan begitu siswa akan menjalankan apa yang diperintah dan apa yang dilarang dalam kebijakan sekolah. Dan mereka akan terbiasa dengan hal itu. Seperti halnya strategi dalam penanaman nilai-nilai karakter religius di MA. Mazro’atul Ulum Suwaduk diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa :

“Pada dasarnya strategi dalam internalisasi ini adalah pembiasaan yang sering dilakukan, karena dengan begitu anak akan jadi terbiasa. Seperti halnya sholat jamaah, dll tadi, dengan reward and punishment. Dimana ada siswa yang berprestasi seperti halnya dalam anak-anak tahfiz yang sudah banyak hafalannya ketika wisuda akan mendapatkan reward dan juga yang unggul dalam ujian nasional dan ujian madrasah. Sedangkan siswa-siswi yang kena punishment ketika anak tidak maju perwakilan khitobah maka dari situ anak kena hukuman menulis narasi islami.”(Wawancara Guru PAI, 20 April 2024).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi internalisasinya yaitu dengan reward and punishment. Dengan strategi yang ada di atas bertujuan untuk bisa membiasakan diri dengan jujur dan tertib bagi siswa dalam melaksanakan rutinitas dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3) Aturan atau Norma-norma yang sudah dibuat oleh sekolah

Beberapa aturan dan norma sekolah yang harus dipatuhi dan ditaati. Maka dari kesemua aturan itu ada point-point yang berbeda-beda hukumannya. Menurut kepala sekolah bahwasannya:

“Anak-anak mbak kalo mereka terlambat dari petugas tatib ya langsung ditindak tegas. Mereka memang disuruh nulis surat yasin kalo ga gitu ya disuruh ngaji sama petugas tatibnya. Sebagai hukuman yang ringan karena dia telat berangkat kesekolah.”<sup>108</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh petugas tatib bahwasannya

“Iya sudah ada di peraturan mbak, kita tidak menghukum berat namun halnya saja memberikan mereka sarapan ngaji dan nulis ketika terlambat. Dan ya masih ada saja ini yang terlambat karena alasan jauh rumahnya.”<sup>109</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya adanya tindakan tegas ketika melanggar. Seperti halnya aturan yang sesuai dengan tata tertib sekolah jika



melanggar akan mendapat hukuman, ketika anak terlambat maka hukumannya menulis surat yasin sebagai proses internalisasi ke anak.

Dari observasi peneliti bahwasannya adalah iya mereka kena sangsi atau hukuman mereka yang terlambat berangkat kesekolah. Mereka kena sangsi dengan menuliskan surat yasin dan membaca al-Qur'an sebagaisangsi yang mendidik bagi siswa..

#### 4) Dengan kegiatan rutin dan pembiasaan

Kegiatan rutin atau pembiasaan disekolah dalam program kegiatan keagamaan sangat banyak. Seperti halnya dalam sholat dhuha, sholat duhur berjama'ah, istighotsah, kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam).

“Pembiasaan merupakan penting dalam kegiatan rutinitas keagamaan, seperti halnya dalam sholat dhuha, sholat duhur berjama'ah, sholat ashar, membaca al-qur'an, dan lain-lain. Semuanya itu agar anak-anak bisa membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan juga hal paling mendasar dalam kegiatan anak.”(Wawancara degan wakasis,20 April 2024).



Gambar 2.

Wawancara dengan wakasis

#### 4. Dengan penciptaan suasana religius di sekolah

Penciptaan suasana religius disekolah merupakan suatu hal yang penting dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius siswa, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh siswa di sekolah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk juga perlu menciptakan budaya religius dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius siswa.

Menurut Muhaimin(Muhaimin,2006: 64), dalam mewujudkan penciptaan suasana religius di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan suatu alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Pembudayaan pembacaan do'a sebelum belajar, membaca al- qur'an dan asmaul husna merupakan hal yang wajib sebelum proses pembelajaran di mulai. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah :

“Nilai-nilai karakter religius ini bisa di internalisasikan kepada siswa dengan mudah jika disekolah sendiri diciptakan suasana dan budaya yaitu religi, sehingga biar terbiasa melaksanakan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yaitu dengan setiap pagi sebelum pelajaran di mulai anak- anak diwajibkan mengaji se-‘Ain bersama-sama lalu membaca doa belajar dan asmaul husna.“(Wawancara dengan Kepala madrasah,20 April 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh pak Rohim bahwasannya

“Sebelum memulai pelajaran pagi disekolah anak-anak membaca al-Qur'an dan membaca doa sebelum belajar serta doa asmaul husna, namun pada kelas

reguler dan keagamaan berbeda dalam pembacaannya ada tambahan kalo kelas keagamaan.”(Wawancara dengan Pak Faisol :Mei 2024)

Dari paparan diatas bahwasannya anak-anak wajib mengaji saat sebelum pelajaran dimulai serta pembacaan asmaul husna dan doa sebelum belajar.

#### 5. Keteladanan

Implentasi strategi keteladanan ini sangat penting dan dianggap paling efektif dampaknya bagi siswa. Strategi keteladanan merupakan suatu cara yang ditempuh guru PAI dalam proses internalisasi nilai pendidikan Islam melalui guru menjadi model perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modelling) sebagaimana temuan penelitian bahwa upaya yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik yaitu dengan memberikan contoh dalam proses pembelajaran ataupun program- program yang ada di sekolah.

Pemberian contoh dalam proses pembelajaran misalnya dengan berusaha menampilkan sikap dan perilaku yang baik di hadapan peserta didik, seperti bersikap sopan, bergaul sesama teman dengan baik.Guru” berarti digugu lan ditiru, jadi sebisa mungkin harus mampu mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa agar mereka terdorong untuk melakukan seperti apa yang kita lakukan.

#### **4.1.2 Implementasi Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Siswa MA.Mazro’atul Ulum Suwaduk**

Peneliti mendapatkan data ini dari wawancara kepala sekolah dan salah satu guru MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk. Dalam pembahasan sebelumnya, kami telah paparkan beberapa program yang diterapkan oleh MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswanya. Selanjutnya akan kami paparkan hasil penelitian kami tentang implementasi dan gambaran pelaksanaan masing-masing program yang diterapkan di MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk:

#### 1. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Malam bina iman dan taqwa atau mabit merupakan program pembinaan yang mengharuskan siswa untuk menginap di sekolah dan mengikuti rangkaian kegiatan-kegiatan keagamaan. Adapun gambaran pelaksanaan program mabit sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru adalah sebagai berikut:

“Mabit ini anak-anak menginap di sekolah, pelaksanaannya menginap Kamis Jumat Sabtu pulang, jadi dua malam. Untuk materinya

tematis, yang sering itu pelaksanaannya sebelum ujian. Jadi kegiatan di mabit ini dikombinasikan, ada materi keagamaan, olahraga, membuat kreasi. Yang sering itu kegiatan dikombinasikan dengan kegiatan yang lain. Dulu pernah ketika 10 November, jadi malamnya mabit terus paginya hiking ke gunung, jadi bisa disambungkan dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Mabit ini cukup sering dilaksanakan di sekolah, biasanya

setahun bisa sampai tiga hingga empat kali.”(Syam Al Anshory, Guru MA.Mazro’atul Ulum Suwaduk, Wawancara, April 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, pelaksanaan mabit ini dua malam, dimulai dari Kamis sampai Sabtu. Intensitas pelaksanaannya kurang lebih tiga sampai empat kali dalam setahun dan seringnya dilaksanakan ketika beberapa hari sebelum ujian. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika mabit cukup beragam. Mulai dari penyampaian nasihat keagaamaan, olahraga, membuat kreasi, dan kegiatan-kegiatan lain yang divariasikan.

“Dan di mabit ini siswa juga punya kewajiban-kewajiban seperti menambah hafalan, atau targetan minimal tilawah beberapa juz. Untuk di mabit ini kita bisa ngecek anak-anak itu sudah mandiri apa belum. Seperti jam 3 pagi anak-anak sudah bisa bangun sendiri apa belum, tilawah itu masih perlu disuruh atau udah sadar melakukannya sendiri. Jadi diharapkan anak-anak bisa mandiri di kegiatan sehari-hari.”(Wawancara Syam Al Anshory, Guru MA.Mazro’atul Ulum Suwaduk, Wawancara, April 2024).

Pada pelaksanaan mabit ini, para siswa dilatih kemandiriannya baik kemandirian ibadah atau keseharian. Untuk ibadah, para siswa diberikan targetan-targetan seperti tilawah beberapa juz, menambah hafalan, ataupun ibadah-ibadah sunnah yang lain. Sehingga pada momen mabit ini, guru mampu mengetahui tingkat kemandirian siswa terutama kesadarannya dalam beribadah. Seperti ketika hendak menunaikan sholat, para siswa masih perlu disuruh-suruh atau sudah memiliki kesadaran akan kewajibannya sendiri. Maka pelaksanaan mabit ini diharapkan mampu menjadi salah satu sarana untuk membiasakan siswa pada kegiatan-kegiatan baik dalam sehari-hari yang nantinya kebiasaan-kebiasaan baik tersebut mampu dilakukan siswa sendiri ketika di rumah dengan kesadaran.

## 2. mutiara pagi

Mutiara pagi merupakan program yang rutin dilakukan sepekan sekali dengan berbagi variasi kegiatan yang tujuannya adalah membentuk kepribadian siswa dan saling menasihati secara lebih dekat. Adapun penjelasan gambaran pelaksanaan program Mutiara pagioleh guru MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk adalah sebagai berikut:

“Iya Mutiara pagiitu rutin setiap hari Sabtu. Ada yang sifatnya syugrha dan ada yang kubra. Jadi di awal itu diisi oleh kepala atau penceramah, setelahnya dikumpulkan bersama kelompok-kelompok kecil dengan didampingi sama guru masing-masing.

Jadi di Mutiara pagi ini ngecek semua kayak gimana ibadahnya semakin meningkat atau tidak, jadi itu lebih pada menggali terkait pada persoalan ibadah juga persoalan pribadi bisa dibicarakan disitu. Terkait misal bagaimana perilaku kesehariannya, pelajarannya, juga ngoreksi catatan-catatan kalau misal dalam seminggu ada melakukan kurang tertiban. Jadi nanti dicoba untuk mencari solusinya bersama disitu. Selain ya ada nasihat-nasihat atau materi-materi keislaman yang disampaikan. Kadang ganti-ganti setiap anak ditugasi untuk menyampaikan materinya. Kurang lebih setiap guru pegang 5-7 anak setiap kelompok. Guru putri menyampaikan siswa putri, guru putra menyampaikan ke putra.”Syam Al Anshory, Guru MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk, Wawancara, April 2024).

Sebagaimana wawancara diatas, program Mutiara pagiini rutin dilakukan seminggu sekali pada hari Sabtu. Maka pada hari Sabtu, kegiatan siswa di sekolah hanyalah bina pribadi Islam. Adapun mekanisme pelaksanaannya adalah dengan

mengumpulkan seluruh siswa di musholla terlebih dahulu. Kemudian ada penyampaian kajian keagamaan yang diisi oleh guru, kepala sekolah, atau ustadz-ustadz yang didatangkan. Beberapa menyebutnya dengan halaqah kubra. Setelah penyampaian kajian tersebut, siswa diminta berkumpul dengan kelompok kecilnya masing-masing atau biasa disebut dengan halaqah syughra. Jadi kurang lebih lima sampai tujuh anak dengan dibimbing oleh satu guru. Guru putra membimbing siswa putra begitu juga putri.

Dalam kelompok ini nantinya siswa diajak untuk saling bertukar pengalaman atau sharing barangkali ada masalah pribadi, keluarga, atau masalah di sekolah sehingga bisa dibantu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Juga dalam pembinaan ini, siswa dicek kondisi ibadah-ibadahnya adakah peningkatan atau malah semakin menurun. Sehingga guru dapat memantau langsung bagaimana kondisi masing-masing siswa mulai dari sisi psikologisnya, keluarganya, keehatannya, akademiknya, ataupun kondisi ibadahnya.

“Kegiatan dari Mutiara pagiatau halaqah ini juga bervariasi. Kegiatannya kadang ada olahraga kayak futsal, kadang ada jalan-jalan, atau nginap dimana. Jadi kegiatannya tidak monoton gitu- gitu saja, ada senang-senengnya juga. Kalo diperinci mungkin agenda disitu itu pertama ada tilawah, kemudian pilih salah satu MC buat memandu halaqahnya, terus ada penyampaian nasihat atau materi keagamaan dari mentornya, kemudian sharing-sharing keadaan masing-masing anak, disini kalau anak ada masalah pribadi atau masalah di pelajaran bisa dicurhatin supaya bisa dibantu cari solusi bareng-bareng, terus ditutup doa.”(Wawancara Supono,S.Pd.I.,Wakasis MA.Mazro’atul Ulum Suwaduk)

Adapun yang dilakukan dalam Mutiara pagitersebut pada umumnya adalah penyampaian materi-materi keagamaan yang intinya adalah untuk penguatan nilai-nilai Islam dalam diri siswa dan juga untuk memantau kondisi ibadah siswa, pelajaran

siswa, ataupun kondisi pribadi siswa. Karena dalam pembinaan ini, siswa juga diminta untuk mengisi formulir amal yaumi yang mana berisi ibadah-ibadah sunnah dan ibadah- ibadah wajib yang dilakukannya seminggu, sehingga dapat terpantau ibadah siswa dalam seminggu dalam kondisi baik atau buruk.

Meskipun demikian, kegiatan dalam Mutiara pagi tidak selalu kajian-kajian keagamaan. Kegiatan dalam program tersebut dapat divariasikan dengan menjaga kegiatan fisik, rekreasi untuk menyegarkan pikiran, ataupun kegiatan-kegiatan lain yang didalamnya juga tetap disampaikan nasihat- nasihat atau hikmah-hikmah yang bisa diambil dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Sehingga meskipun kegiatan divariasikan, penanaman nilai-nilai Islam dalam diri siswa tetap diupayakan supaya siswa mengetahui bahwa apapun kegiatan yang dilakukan tetap dalam rangka mencari ridha-Nya.

### 3. Qur'an Morning

Qur'an Morning merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari dalam upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada diri siswa. Adapun gambaran pelaksanaan kegiatan Qur'an Morning berdasarkan wawancara dengan salah satu guru adalah sebagai berikut:

Kalo Qur'an Morning itu, jadi setiap pagi sebelum pelajaran anak-anak kita ajak ke musholla untuk mengaji Alqur'an pagi dulu, nanti ada anak-anak OSIS yang dia bertugas untuk mencatat siapa yang mengaji Alqur'an pagi siapa yang enggak. Terus setelah itu ada sholat dhuha, kemudian dilanjutkan tilawah mandiri. Ini juga ada anak OSIS yang mencatat siapa yang tilawah siapa yang enggak. Yang bertugas ini nanti berdiri di depan melihat sambil cheklist jadi bisa ketahuan.“

Qur'an Morning ini dilakukan setiap hari di waktu pagi. Pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan ibadah-ibadah sunnah yang dilakukan sebelum memulai



pelajaran. Diantara ibadah yang dibiasakan yakni dzikir pagi, sholat dhuha, kemudian dilanjutkan tilawah mandiri yang semuanya dilakukan bersama-sama di musholla. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak OSIS turut membantu dalam pengawasan ketertiban siswa. Disini anak OSIS akan mencatat jika terdapat siswa yang tidak tertib dalam melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga akan terlihat siswa- siswa yang mengikuti program dengan baik atau yang kurang tertib. Catatan dari anak OSIS ini menjadi penting untuk evaluasi perkembangan kesadaran anak dalam menjalankan kebiasaan ibadah- ibadah tersebut. Apabila terdapat anak yang kurang tertib atau bahkan tidak mengikuti kegiatan ibadah tanpa alasan yang jelas, maka ini akan menjadi tugas sekolah untuk segera menasihati siswa tersebut.

“Jadi pagi sebelum masuk kelas semua kumpul dulu di musholla. Nanti disana ada dzikir pagi dulu, kemudian dilanjutkan sholat dhuha, terus ada tilawah. Jadi kegiatannya sekitar 20 menitan. Mulai pukul 07.00 sampai 07.20. Yang jelas tujuannya supaya mereka terbiasa dengan ibadah. Jadi sebelum mulai apa-apa mereka terbiasa untuk mengawalinya dengan kegiatan-kegiatan yang mendekatkan kita kepada Tuhan.”

Kegiatan pembiasaan ibadah di pagi hari tersebut dimulai pukul 07.00 sampai 07.20 WIB. Dimulai dengan dzikir pagi, dilanjutkan dengan sholat dhuha yang dilakukan sendiri-sendiri, kemudian tilawah mandiri. Hal-hal tersebut pada intinya adalah untuk menanamkan ibadah-ibadah tersebut dalam diri siswa sehingga ibadah tersebut seolah-olah mereka butuhkan dan timbul perasaan bersalah ketika tidak menunaikannya, meskipun hal tersebut adalah ibadah sunnah. Selain itu, Qur'an Morning sebelum masuk kelas disitu juga bertujuan untuk membiasakan siswa supaya selalu memulai hari dan segala aktivitas yang akan dijalaninya

4. sholat dhuhur berjama'ah

Secara garis besar, kaidah syari'ah terbagi menjadi 2 seperti yang diajarkan di MA.. Mazro'atul Ulum Suwaduk, yaitu: kaidah yang langsung mengatur hubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*) disebut *ubudiyah*, seperti mengamalkan rukun Islam. Sedangkan kaidah syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah* seperti halnya kejujuran dalam berdagang dan mungkin seperti diskusi terhadap teman sekelas. Dengan demikian ruang lingkup syari'ah mencakup dua hal, yakni ibadah dan muamalah. Nilai-nilai ibadah dapat dikenalkan kepada anak sejak masa kanak-kanak melalui cara: mengajak anak-anak ke tempat ibadah, memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah seperti tata cara sholat, berwudlu, memperkenalkan arti ibadah kepada anak dengan pemaparan-pemaparan ringan.

Strategi guru PAI saat mengajar Ubudiyah di MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk, dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah pada siswa, kepala madrasah dan guru memiliki peran yang sangat besar dalam upaya mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan ibadah secara praktis kepada siswa. Yakni untuk meredam kecenderungan para siswa yang semakin *berutal* serta untuk menanggulangnya dengan lebih menetapkan pendidikan dan pengalaman siswa dengan nilai-nilai pendidikan ibadah dimadrasah. Sehingga lahirlah pribadi siswa yang mencerminkan sikap yang baik lewat prilaku kesehariannya. Hal ini diperkuat dengan ucapan guru PAI kepada peneliti sebagai berikut:

“Melihat dari ibadah yang dilaksanakan oleh masing-masing peserta didik kita mungkin dapat mengajarkan kepada mereka dengan semaksimal mungkin, seperti berjamaah di madrasah. Latihan-latihan inilah yang nanti akan menjadi bekal mereka ketika dirumah, mereka akan menerapkannya dengan berjamaah di masjid maupun dirumahnya, atau mungkin dirumah temannya dan kemudian

melaksanakan sholat berjamaah dengan teman dekatnya. Hal ini tentunya dengan kesadaran masing-masing anak. Selama anak itu mempunyai keinginan yang kuat dan mampu menjadi anak sholeh sholehah untuk keluarganya kenapa tidak. Saya rasa penerapan inilah yang membuat mereka pasti akan sadar sendirinya tanpa disuruh orang tuanya.”<sup>5</sup>

Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi yang telah peneliti dapatkan sebagai berikut:



**Gambar 4.3 Sholat Berjamaah**

Kemudian ditambahkan kembali oleh guru PAI lainnya sebagai berikut:

“Adanya keterkaitan hubungan Allah dengan Allah inilah yang membuat saya pribadi merasakan hal positive. Mengapa demikian,selama kita selalu meminta dan berdoa yang baik kepada Allah pastilah akan dibalas dan diberi oleh Allah SWT bahkan lebih adanya. Semisal, saya berdoa sungguh-sungguh agar kelak anak- anak saya menjadi anak-anak yang berakhlakul karimah, sopan. Tidak hanya akhirnya Allah membuat anak-anak didik saya menjadi lebih sopan saja melainkan Allah memeberinya lebih dengan kemenangan dalam lomba-lomba yang biasa dilaksanakan di madrasah maupun di luar madrasah. Nah untuk itulah kekuatan doa sangatlah kuat adanya. Dan mintalah kepada Allah SWT, janganlah minta keselain-Nya.”<sup>6</sup>

Dapat juga kita melihat hasil strategi guru PAI dalam mengajarkan nilai syariat kepada peserta didiknya, wawancara ini dengan murid yang telah diajar oleh Bapak Zakki Mubarak, yakni salah satu peserta didik di MA.. Mazro’atul Ulum Suwaduk.

“Selama di rumah saya juga biasanya melaksanakan sholat berjamaah. Tidak hanya di madrasah, dirumahpun biasanya saya melaksanakan sholat berjamaah bersama kedua orang tua saya, bahkan saya juga biasanya sholat berjamaah di masjid, karena rumah saya lumayan dekat dengan masjid. Sebenarnya lebih nyaman untuk melaksanakan sholat berjamaah daripada melaksanakan sholat sendirian. Mungkin karena saya sudah terbiasa sholat berjamaah di madrasah dan rumah kali ya kak makanya jadi lebih nyaman berjamaah dimanapun saya berada”(wawancara dengan siswa MA. Mazro’atul Ulum,23 April 2024),

##### 5.Peringatan HARI Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam diadakan setiap hari –hari besar agama Islam,misalnya Isra’Mi’raj,Nuzulul Qur’an,maulid Nabi Muhammad SAW.Hari Santri Nasional,dan lain-lain.Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari wakasis sebagai berikut:

“Memang benar bahwa dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa di sini diadakan peringatan hari besar islam supaya mereka bisa meneladani dan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa besar tersebut”  
(wawancara dengan wakasis,23 April 2024).

#### **4.1.3 Faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk.**

Proses internalisasi nilai dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan).

Pertama Faktor Internal (Fitrah) bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) beragama. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif maupun yang modern; baik lahir di negara komunis, maupun negara beragama; baik yang lahir dari orang tua yang solih maupun jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrahnya mempunyai potensi beragama, keimanan kepada Tuhan, atau percaya kepada suatu dzat yang mempunyai kekuatan yang menguasai dirinya dan alam di mana dia hidup (Syamsul Yusuf, 2008: 37).

Kedua adalah Faktor Eksternal (Lingkungan). Fitrah beragama dapat diartikan sebagai potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan di mana individu (anak) itu hidup, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam implementasi strategi internalisasi nilai-nilai Islam di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk juga tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Hal ini sebagaimana yang peneliti temukan di MA. Mazro'atul Ulum .

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI di MA. Mazro'stul Ulum peneliti ketahui bahwa dalam penerapan strategi internalisasi nilai-nilai Islam di MA.

Mazro'atul Ulum ada beberapa faktor pendukung diantaranya faktor dari dalam diri anak itu sendiri(internal),sebagaimana yang disampaikan bapak Zakki sebagai berikut:

“Dalam penerapan strategi internalisasi nilai-nilai Islam di MA. Mazro'atul Ulum ada beberapa faktor pendukung internalisasi nilai-nilai Islam di MA. Mazro'atul Ulum ada beberapa faktor pendukung diantaranya adalah dukungan dari diri paras siswa yang penuh semangat ketika dilaksanakan kegiatan keagamaan misalnya PHBI”(wanancara guru PAI,23 April 2024) .

Selain faktor dari dalam,ada beberapa faktor lain yang mendukung dalam penerapan strategi internalisasi nilai-nilai Islam di MA. Mazro'atul Ulum yaitu faktor eksternal diantaranya dukungan orang tua.Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak zakki sebagai berikut:

“Ya,selain faktor pendukung dari dalam ada juga faktor pendukung dari luar diantaranya dukungan dari orang tua siswa.Mereka dengan senang hati mempersiapkan bekal anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan mabit” (wanancara guru PAI,23 April 2024).

Faktor eksternal yang lain adalah lingkungan pergaulan dimana siswa sering bergaul.Hal ini sangat terlihat ketika mereka mengikuti kegiatan yang diprogramkan oleh madrasah misal sholat dhuhur berjamaah.bagi siswa yang terbiasa pada lingkungan yang rajin berjamaah maka mereka akan mengikuti dengan semangat.Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak kepala madrasah sebagai berikut:

“selain dukungan orang tua,siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan mereka sehari-hari.sehingga kalau mereka terbiasa pada lingkungan yang rajin beribadah maka mereka akan mudah untuk mengikuti kegiatan ibadah,misal sholat dhuhur berjamaah”. (wanancara kepala madrasah,23 April 2024).

Faktor pendukung dari luar lainnya yaitu sekolah(madrasah).Dengan sarana dan prasarana yang memadai,maka kegiatan penerapan strategi internalisasi nilai Islam akan berjalan dengan baik.sebagai contoh dalam kegiatan pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah perlu dukungan sarana musholaa yang memadai untuk siswa. Dari hasil observasi peneliti maka dapat dipahami, bahwa dalam memenuhi sarana prasarana,

MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk tidak hanya berhenti disitu saja, peningkatan kualitas melalui sarana rasarana terus dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan-pembangunan yang bertahap

Selain adanya faktor pendukung, Dalam penerapan strtegi internalisasi nilai-nilai Islam di MA. Mazro'atul Ulum ada beberapa faktor-faktor penghambat baik dari dalam(internal) maupun dari luar(eksternal).faktor dari dalam misalnya rasa malas pada diri siswa.Faktor penghambat dari luar misalnya lingkungan keluarga yang kurang peduli dengan ibadah anaknya,lingkungan masyarakat yang kurang memperhatikan nilai-nilai agama.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.1.1 Strategi Internalisasi Internalisasi Nilai-nilai Islam pada Siswa MA.**

##### **Mazro'atul Ulum Suwaduk**

MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk melaksanakan proses penanaman nilai-nilai religius siswa melalui dua strategi yaitu strategi kegiatan di dalam kelas melalui proses pembelajaran di kelas dan kedua adalah kegiatan di luar kelas melalui beberapa kegiatan keagamaan. Nilai-nilai religius siswa yang ditanamkan melauai program kegiatan keagamaan adalah nilai ibadah, nilai ruhul jadid, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas dan nilai keteladanan. Nilai-nilai religius siswa di atas ini sudah menjadi yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, dan tentunya dari semuanya ini membutuhkan strategi yang khusus dari dilaksanakan oleh pihak sekolah, terutama guru Agama dan semua guru lainnya. Dan strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa ini tidak instan saja namun membutuhkan proses.

Dalam hal ini internalisasi nilai-nilai karakter religus siswa itu tidak seperti membalikan telapak tangan. Dalam hal ini memang semua pihak yakni guru Agama dan kepala sekolah perlu adanya strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai

karakter religius. Namun tidak hanya guru agama saja yang berperan, melainkan guru yang lainnya juga ikut membantu. Semua warga sekolah MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk berupaya dan mendukung dalam hal tersebut.

Adapun strategi yang dilakukan oleh MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk dalam rangka internalisasi nilai-nilai religius siswa yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan adalah dengan dua strategi yaitu dalam proses pembelajaran dikelas dan di luar kelas yaitu dengan reward and punishment, pembiasaan (kegiatan rutin sekolah), keteladanan, persuasive, aturan-aturan (norma).

a. Di dalam kelas yaitu proses pembelajaran di kelas

Di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk telah mempunyai rencana program sebagai suatu sasaran operasional bahwa melaksanakan proses pembelajaran untuk semua kelas dengan berbasis pendekatan pembelajaran aktif, diantaranya CTL dan PAKEM. Dalam pembelajaran PAI, telah dengan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan efisien, menyenangkan) telah dilakukan oleh guru PAI juga. Tetapi tidak semua pembelajaran PAI menggunakan metode CTL. Penyampaian materi yang disajikan dengan sistematis, dengan mendahulukan materi dari pada praktik, materi disesuaikan kurikulum.

Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk dengan kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai. Strategi dan metode yang digunakan tanya jawab dan ceramah dengan membawa siswa untuk menemukan sendiri apa yang harus ia pelajari. Penilaian



diperoleh dari proses kelompok, keaktifan dan individu yang dilakukan setelah materi benar-benar dikuasai oleh siswa.

Guru Agama Islama adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Oleh karena itu, guru Agama Islam mempunyai rencana dalam rangka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter religius bagi siswa melalui pembelajaran agama Islam di kelas. Dengan memberikan pengetahuan nilai-nilai karakter religius secara teoritis yang dilakukan oleh guru Agama Islam secara terperinci. Secara tersurat, semua materi mengenai nilai-nilai karakter religius meliputi aspek Akidah Akhlak, Al-Qur'an, Fiqh dan semuanya itu sudah menjadi satu dalam buku agama Islam

Dari kedua paparan di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran di kelas juga sangat mendukung. Jadi siswa-siswi tidak hanya diajarkan secara teoritis saja. Namun dalam hal pemahaman kehidupan sehari-hari juga agar bisa diimplementasikannya, guru memberikan nasehat dan motivasi agar mereka selalu ingat dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nasehat ini juga berupa anak-anak agar baik perilaku dan akhlaknya sebagai siswa muslim. Pemberian motivasi sebagai semangat anak-anak untuk lebih rajin dalam ibadah, belajar dan melaksanakan semua kewajiban sebagai muslim dan siswa yang mempunyai jiwa Islami. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pemberian dalam proses pembelajaran di kelas, sebagai penguatan siswa-siswi untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Di luar kelas melalui ekstrakurikuler keagamaan

Di luar kelas banyak kegiatan keagamaan, salah satunya dalam kegiatan sholat berjamaah, kegiatan PHBI, maupun yang lainnya. Sekolah baik dari kepala sekolah dan guru PAI mempunyai strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius siswa. Diantaranya adalah:

1) Reward and Punishment

Pendekatan perintah dan larangan ini harus dibuat di sekolah yang bermanfaat untuk siswa, dengan begitu siswa akan menjalankan apa yang diperintah dan apa yang dilarang dalam kebijakan sekolah. Dan mereka akan terbiasa dengan hal itu.

Pada dasarnya strategi dalam internalisasi ini adalah pembiasaan yang sering dilakukan, karena dengan begitu anak akan jadi terbiasa. Seperti halnya sholat jamaah, dll tadi, dengan reward and punishment. Dimana ada siswa yang berprestasi seperti halnya dalam berprestasi maka akan dibina dalam bidang tersebut dan mendapatkan reward dari sekolah dan juga yang unggul dalam ujian nasional. Sedangkan siswa siswi yang kena punishment ketika anak tidak membawa sesuatu yang diperintahkan oleh guru agama maka mereka kena punishment dengan membersihkan musholla.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi internalisasinya yaitu dengan reward and punishment. Dengan strategi yang ada di atas bertujuan untuk bisa membiasakan diri dengan jujur dan tertib bagi siswa dalam melaksanakan rutinitas dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Pembiasaan

Kegiatan rutin atau pembiasaan disekolah dalam program kegiatan keagamaan sangat banyak. Pembiasaan ini membentuk siswa- siswi untuk terbiasa melaksanakan kebiasaan. Seperti halnya Dalam sholat dhuha, sholat duhur berjama'ah, istighosah, Sesuai dengan pernyataan ibu Ismayani selaku kepala sekolah :

Dari pengamatan peneliti, MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk berusaha untuk meningkatkan nilai-nilai karakter religius melalui beberapa kegiatan keagamaan dengan pembiasaan dalam sholat berjama'ah, kegiatan PHBI, pembelajaran di kelas juga.

Dari rangkaian beberapa kegiatan keagamaan diharapkan karakter siswa lebih baik sesuai dengan ajaran Agama. Pembiasaan tidak hanya kegiatan wajib saja, namun dalam hal kegiatan lain juga ada yang membangkitkan motivasi dan membersihkan hati.

Banyak kegiatan keagamaan di sekolah. Strategi dalam pelaksanaannya ini banyak juga mbaak dengan melalui kegiatan-kegiatan seperti halnya dalam sholat dhuha dan sholat duhur berjama'ah. Dengan kesadaran diri melaksanakannya. Hanya saja saya hanya memberikan pembinaan dimana dalam semua bidang keagamaan adanya pembinaan dan arahan dari koordinator guru masing-masing. Dan dengan melalui ajakan untuk rajin mengikuti kegiatan keagamaan baik dalam kegiatan rutin maupun bulanan maupun ketika peringatan hari besar Islam (PHBI).

Strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius ini dibangun dari pembiasaan, pembinaan maupun ajakan dari guru untuk mengajak siswanya. Sebagai dasar pembiasaan dalam kegiatan yang mendasar. Namun ketika semua itu tidak akan berjalan lancar ketika semua warga sekolah tidak mendukung.

Jadi semua warga sekolah dari kepala sekolah sebagai pemimpin hingga ke bawah harus bersama-sama mendukung kegiatan keagamaan ini.

3) Aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah

Beberapa aturan dan norma sekolah yang harus dipatuhi dan ditaati. Maka dari kesemua aturan itu ada point-point yang berbeda-beda hukumannya.

Dari hasil wawancara dengan wakasis dapat disimpulkan, bahwa siswa-siswi agar tidak terpengaruh oleh globalisasi yang semakin maju, maka dari itu aturan-aturan yang di buat oleh sekolah lebih tegas dan poin-poin untuk memberikan efek jera bagi siswa-siswi yang melanggar.

4) Keteladanan khataman Al-Qur'an dan siraman rohani

Strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan dibangun dari pembiasaan, pembinaan maupun ajakan dari guru untuk mengajak siswanya namun semua itu tidak akan berjalan lancar ketika semua warga sekolah tidak mendukung. Jadi semua warga sekolah dari kepala sekolah sebagai pemimpin hingga ke bawah harus bersama-sama mendukung kegiatan keagamaan ini

5) Persuasive (ajakan)

Ketika pembelajaran di kelas, anak-anak saya ajak untuk selalu membawa mukenah dan kopyah sebagai kebiasaan untuk mereka setiap pelajaran agama Islam. Setelah itu setiap 2 minggu sekali saya mengajak anak-anak untuk sholat dhuha bersama atau sholat duhur berjamaah bersama-sama. Kadang-kadang saya juga mengajak anak-anak sebelum sholat membersihkan musholla karena kalo kita menghadap Allah mau ibadah tempat juga harus bersih.<sup>87</sup>

Dari paparan di atas bahwasannya bagi bapak ibu guru mengajak siswa-siswi dalam pelajaran dengan menutup aurot bagi siswi perempuan dan adat sebagaimana dalam Islam untuk memakai kopyah bagi siswa laki-laki. Tidak hanya dalam pembawaan alat-alat sholat saja namun dengan menghafal surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai:

6) Dengan penciptaan suasana religius di sekolah

Penciptaan suasana religius di sekolah merupakan suatu hal yang penting dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius siswa, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh siswa di sekolah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk juga perlu menciptakan budaya religius dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius siswa.

#### **4.2.2 Implementasi Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Siswa MA.Mazro'atul Ulum Suwaduk**

Keberhasilan implementasi strategi internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode (Sanjaya, 2010:47).

Kemudian dalam pelaksanaan proses internalisasi juga ada tahapan- tahapan proses sebagaimana temuan di MA. Mazro'atul Ulum Suwadukyaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi sebagaimana telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya. Ketiga tahapan itu dilakukan secara berurutan oleh guru PAI dalam rangka memaksimalkan proses internalisasi nilai -nilai Islam.

Tahapan internalisasi nilai Islam yang dilakukan di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk selaras dengan teori Muhaimin (2011:65) mengungkapkan bahwa tahap dalam menanamkan nilai jika dihubungkan dengan langkah membina anak didik memiliki 3 tahap terjadinya penanaman diantaranya tahap transformasi nilai: adalah suatu tahap yang dikerjakan oleh guru dalam memberikan pengetahuan tentang nilai yang positif serta negatif. Tahap transaksi nilai: Tahap ini guru dan anak didik mempunyai sikap aktif secara bersama-sama. guru bukan hanya menyiapkan informasi tentang nilai yang positif dan negatif, tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan dan memberikan respon sama, yakni menerima serta mengamalkan nilai-nilai. Tahap

transinternalisasi: komunikasi tahap transinternalisasi dilakukan melalui komunikasi pada tingkah laku, mental seorang siswa, dan watak atau pribadi peserta didik.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan media komunikasi bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik.

Pemilihan media yang menunjang pengajar dalam menerangkan atau menggambarkan pokok bahasan. Bagi peserta didik belajar mandiri, pemanfaatan media yang tepat akan menambah motivasi belajar bagi peserta didik (Haryanto, 2006: 268).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk dalam melaksanakan proses internalisasi nilai pendidikan Islam menunjukkan adanya kebenaran konsep teori yang menjelaskan bahwa Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama.

#### **4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam penerapan strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Siswa MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk**

Suatu kegiatan yang dijalankan pasti menemui kendala-kendala dalam melakukan aktifitasnya tersebut, begitu juga dalam berbagai kegiatan yang dilakukan

di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk tidak semuanya berjalan lancar dan juga menuai kendala baik yang datang dari siswa sendiri ataupun dari para guru. Dari observasi dan wawancara peneliti terhadap para guru dan siswa di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk bahwa ada beberapa faktor baik yang mendukung dan menghambat proses kegiatan internalisasi nilai-nilai Agama yang dilakukan oleh para siswa baik itu faktor dari dalam ataupun faktor dari luar. Dari hasil wawancara dengan guru PAI, beliau mengutarakan :

Adapun faktor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai Agama adalah dari seluruh dewan guru, siswa dan orang tua yang membentuk keterlibatan semua orang untuk mensukseskan tentang aturan-aturan yang telah ada. 93 Faktor yang mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai Agama di sekolah ini adalah dari seluruh peran dewan guru dalam membimbing dan selalu memberikan dorongan untuk bisa menjadikan para siswa mempunyai akhlak yang baik dalam kesehariaannya, yang mana ini akan menunjang kehidupannya mereka dalam bermasyarakat kelak.

Dari hasil observasi peneliti di atas adalah penjelasan dari faktor pendukung dan penghambat yang timbul dari para siswa dan dari para guru. Berikut keterangan dari ibuk Ismayani tentang faktor lain yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam.

Adapun faktor dari luar yang terkait mendukung terhadap proses internalisasi adalah dari lembaga yaitu karena siswa yang masuk rata-rata mereka dari segi pendidikan mampu semua, semua yang ada di lingkungan sekolah wajib mengikutinya dalam proses penanaman nilai-nilai Agama tersebut, serta memudahkan para siswa



dengan adanya kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam untuk membentuk kepribadian mereka.

Dari paparan di atas ditegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat, akan tetapi semua itu para guru selalu berusaha memperbaiki proses belajar dan binaan nilai-nilai Agama agar berjalan dengan baik. Walau faktor-faktor yang lain juga banyak mempengaruhi seperti fasilitas sekolah yang semakin meningkat, media informasi dan teknologi yang semakin berkembang, dan psikologi para siswa yang berbeda-beda dalam menerima suatu proses internalisasi nilai-nilai Agama di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk.

Bahwa dalam pendidikan yang disertai dengan pembinaan secara berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah menuju kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai Agama baik melalui pembiasaan, keteladanan, dan member nasehat semenjak mereka remaja diharapkan dapat meningkatkan karakter yang mengerti norma-norma yang berlaku baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, semua proses ini erat kaitannya dengan penerapan atau penginternalisasian nilai-nilai Agama. Dalam proses internalisasi tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pelaksanaan internalisasi itu. Berikut diantara faktor pendukung dan penghambat yang ada di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk selama berjalannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini.

a. Faktor pendukung

Dari hasil wawancara dengan para guru di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama untuk meningkatkan karakter religius siswa terdapat faktor-faktor yang mendukung baik dari dalam ataupun dari luar.

1. Faktor dari dalam

Dari hasil penelitian faktor-faktor pendukung dalam proses pembelajaran trigonometri pada dasarnya adalah faktor yang bersifat internal. Faktor internal yaitu faktor yang berada pada diri siswa itu sendiri baik kondisi fisiologis maupun kondisi psikologisnya.

- a) Kondisi fisiologinya tentang kondisi jasmaninya. Ketika kondisi jasmaninya sedang tidak baik maka proses pembelajaran menjadi terhambat karena anak tidak bisa menerima pelajaran dengan baik.
- b) Kondisi psikologisnya tentang kondisi rohaninya. Fungsi psikologis sangat mempengaruhi proses pembelajaran.
- c) Bakat : Merupakan kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan.
- d) Minat : Merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jika seorang mahasiswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar.
- e) Motivasi : Motivasi berhubungan dengan kebutuhan motif dan tujuan. Karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan setiap individu.

f) Kecerdasan : Kecerdasan merupakan kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan tidak hanya berhubungan dengan otak saja, tetapi dengan organ- organ tubuh yang lain.

g) Sikap : Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

## 2. Faktor dari luar

Banyak faktor mendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter religius siswa dari luar diri para siswa yaitu :

a) Keluarga : latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai Agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah.

b) Guru : Dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung waktu proses belajar di kelas ataupun diluar kelas dimanapun mereka berada.

c) Lingkungan : Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan para guru bahwa lingkungan di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk sangat mendukung sekali

hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus dijaga yang mana semua para siswa wajib menjaga kebersihan para guru mengawasi dan ini sangat menginternalisasikan nilai-nilai Agama yang sesuai dengan kaidah- kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada di sekolah ini.

d) Fasilitas : Fasilitas di sekolah ini mencukupi sekali untuk kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan Agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Agama dan untuk meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri.

e) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai Agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat. ditempat mereka bersosial islami dan baik secara tidak sadar mereka akan menjadi islami dan baik sesuai dengan ajaran islam.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara dengan para guru di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama untuk meningkatkan karakter siswa terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar.

1. Faktor dari dalam

Dari observasi dan wawancara peneliti kepada para guru di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk bahwa faktor penghambat dari dalam diri siswa sendiri karena karakter religius siswa yang berbeda-beda dan dari status sosial siswa yang berbeda-beda

sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

## 2. Faktor dari luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai Agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu :

- a. Keluarga : Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan siswa di sekolah maka proses internalisasi nilai-nilai Agama untuk meningkatkan karakter siswa itu akan sia-sia.
- b. Lingkungan sekolah : dalam lingkungan sekolah ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa yang juga menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai Agama. Dari hasil wawancara dengan para guru dan siswa bahwasanya ada beberapa guru yang tidak menghiraukan para siswa karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ketika untuk melakukan kegiatan sholat berjama'ah kadang para siswa tidak segera ambil wudlu ketika waktu kegiatan sholat berjama'ah berlangsung.
- c. Media informasi : media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap para siswa, seperti Komputer,

internet, Handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negative.

d. Masyarakat : Masyarakat merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai Agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial tidak Islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri siswa tersebut.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Sesuai hasil analisis di atas, pembahasan hasil penelitian ini serta pengujian hipotesis yang dilakukan sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut :

1. Strategi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk dibagi menjadi dua yaitu a) di kelas dalam proses pembelajaran dengan pemberian motivasi dan nasehat- nasehat dan b) di luar kelas melalui kegiatan keagamaan yaitu pembinaan bagi siswa-siswi yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, reward (hadiah dan dukungan dari sekolah bagi siswa-siswi yang beprstasi) and punishment (bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan atau tidak mentaati aturan yang sudah di buat oleh sekolah), aturan atau norma- norma yang sudah di buat oleh sekolah (tata tertib dalam sekolah), keteladanan yaitu guru dan kepala sekolah serta warga sekolah memberikan contoh keteladanan kepada siswa-siswi, persuasive (ajakan)

melalui kegiatan istighosah amal jariyah, pembiasaan dengan membiasakan melaksanakan semua kegiatan keagamaan di sekolah, perwujudan penciptaan budaya religius di sekolah dengan membudayakan ketika bertemu guru menyapa dan berjabat tangan.

2. implemtasi strategi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk dengan

Dalam implementasinya, strtegi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa MA. Mazro'atul Ulum diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan baik intra kurikuler melalui pembelajaran di dalam kelas maupun ekstrakurikuler melauai kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya pembinaan baca Alqur'an bagi yang belum mampu membaca Alqur'an dan tadarrus Alquran bagi yang sudah mampu membaca Alqur'an. MABIT (malam bina iman dan taqwa), sholat Dluhur berjama'ah, istighotsah, seni rebana, mutiara pagi, khataman Alquran tiap satu bulan sekali.

3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius baik dari dalam maupun dari luar peserta didik sangat menentukan proses belajar mengajar di sekolah. Faktor pendukung proses pembelajaran pada dasarnya adalah faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berada pada diri siswa itu sendiri baik kondisi fisiologis maupun kondisi psikologisnya (bakat, minat, motivasi, kecerdasa, dan sikap), sedangkan faktor eksternalnya adalah keluarga, guru, lingkungan, fasilitas dan masyarakat.

Faktor penghambat baik dari dalam ataupun dari luar yaitu dari dalam diri siswa sendiri karena karakter religius siswa yang berbeda-beda dan dari status sosial siswa yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik. Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai Agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu : Keluarga, lingkungan sekolah, media informasi dan masyarakat.

## **5.2 Implikasi**

Implikasi dari penelitian mengenai upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada siswa ada 2 macam, yaitu:

### **5.2.1 Implikasi Teoritis**

Jika strategi yang digunakan oleh guru dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada siswa diterapkan dengan menekankan pada tiga aspek yaitu aspek keimanan, aspek syariat dan aspek akhlak maka banyak cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi tiga aspek tersebut. Diantara cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi tiga aspek nilai-nilai agama yang akan ditanamkan kepada siswa yaitu dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa serta kadangkala menggunakan cerita nabi dan sahabat. Mengajarkan kepada siswa tentang keimanan, syariat dan juga akhlak dalam pembelajaran di kelas maupun pembiasaan ibadah siswa. Proses internalisasi ini dapat berjalan baik bilamana didukung dengan



sumber daya yang handal dan cukup serta dengan memperhatikan kondisi kesehatan dan mental peserta didik.

### 5.2.2 Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan khususnya kepada para pendidik dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan peserta didik, diantaranya adalah:

1. Para pendidik harus mengetahui bahwa dengan menggunakan metode yang tepat maka proses internalisasi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Para pendidik harus mampu memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh madrasah dengan maksimal agar dapat mendukung keberhasilan proses internalisasi yang dilaksanakan.
3. Para pendidik harus senantiasa berupaya untuk mengatasi munculnya dampak negatif dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama peserta didik agar menjadi lebih baik, sehat, dan kuat salah satunya dengan cara memberi motivasi dan pengarahan tentang nilai-nilai agama menggunakan pendekatan individu.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Perlu disadari dalam penelitian ini terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dilaksanakan dengan maksimal, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, hal itu karena adanya keterbatasan- keterbatasan di bawah ini:

#### 5.3.1. Keterbatasan Lokasi.

Penelitian ini dilaksanakan di MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk, yang dikhususkan kepada peserta didik sebagai subjek penelitian sehingga data yang terkumpul terbatas pada peserta didik dan dampak dari internalisasi nilai pendidikan Islam pada warga sekolah kurang begitu di ekspos pada penelitian ini.

#### 5.3.2. Keterbatasan Kemampuan.

Penelitian ini tidak bisa lepas dari teori, oleh karena itu disadari bahwa keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam metodologi penelitian masih banyak kekurangan. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

#### 5.3.3. Keterbatasan waktu.

Penelitian yang dilakukan dibatasi oleh waktu, karena waktu yang disediakan oleh pihak sekolah untuk penelitian ini sangat terbatas. Walaupun waktu yang tersedia cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.

## 5.4 Saran

### 5.4.1. Bagi lembaga (MA. Mazro'atul Ulum Suwaduk Kabupaten Pati)

Penggunaan metode yang tepat dan di dukung dengan sarana- prasarana yang memadai sangat mendukung proses pembelajaran, utamanya dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik. Oleh karena itu, hendaknya lembaga pendidikan lebih memperhatikan terhadap peningkatan kompetensi pendidik agar lebih profesional dalam melaksanakan tugas mulianya sehingga mampu menghasilkan out put yang tangguh dan memiliki kecerdasan yang seimbang antara imtak dan ipteknya.

### 5.4.2. Bagi peneliti selanjutnya

Dari penelitian di lembaga tersebut dihasilkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode yang tepat ternyata dapat membina mental peserta didik menjadi peserta didik yang memiliki mental yang sehat dan iman serta takwa yang kuat sehingga mampu membawa diri peserta didik untuk mampu menyongsong kehidupan di masa depan dengan cerah dan bahagia.

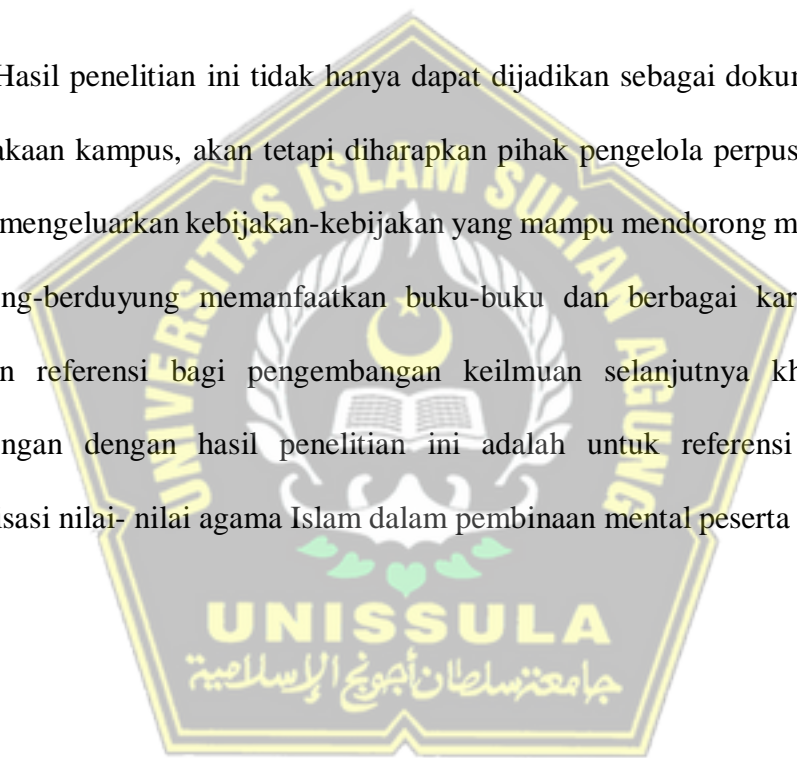
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam hasil penelitian ini atau dengan tujuan verifikasi sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

### 5.4.3 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pembinaan mental manusia. Untuk itu diharapkan kepada pembaca dapat memetik hikmah dari hasil penelitian ini untuk dijadikan tambahan wawasan keilmuannya khususnya dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam.

#### 5.4.4 Bagi Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Hasil penelitian ini tidak hanya dapat dijadikan sebagai dokumen oleh pihak perpustakaan kampus, akan tetapi diharapkan pihak pengelola perpustakaan kampus mampu mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mampu mendorong mahasiswa untuk berduyung-berduyung memanfaatkan buku-buku dan berbagai karya tulis untuk dijadikan referensi bagi pengembangan keilmuan selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan hasil penelitian ini adalah untuk referensi dalam kajian internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibn Rusn, (2019). *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, (2015), *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abd Ar-Rohman An-Nahlawi, (2012). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Abd Ar-Rohman Saleh Abdullah, (2016). *Education Theory A Qur'anic Outlook*, Makkah AlMukarromah, Ummu Al-Qurro University.
- Abuddin Nata, (2006) *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata, (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ahmad Tafsir, (2016). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya..
- Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar, (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Arief Tri Wibowo, (2017). "Pelaksanaan Pendidikan Nilai Kebangsaan dan Keagamaan Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 30 Semarang. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- Al-Maghribi bin As-Said al-Maghribi, (2014). *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan (Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa)*, terj. Zainal Abidin, dkk. Jakarta: Darul Haq,
- Akhyak, (2016). *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*. Surabaya: eLKAF. Badudu dan Zain, (2017). *Kamus Umum*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Barmawie Umary. (2016). *Materia Akhlak*. Solo : Ramadhani,.
- Dwi Hartika, (2015). Penanaman Nilai Cinta Tanah Air dan Nilai Keislaman Disekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015) *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hamdani Ihsan, A.Fuad Ihsan. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:Pustaka Setia.
- Hamzah Ibnu. (2015). *Asbabul Wurud 3 Latar Belakang Historis TimbulnyaHadits-hadis Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Hery Noer Aly dan Muzier, (2003). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: FriskaAgung Insani
- Hurrotun Fashilaah, (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam PenerapanKurikulum Berbasis Kompetensi, (*Tesis. Fakultas Tarbiyah UIN Malang*).
- Indra Kusuma, (2016). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. IKIP Malang : Fakultas IlmuPendidikan.
- Isngadi, (2020). *Islamologi Populer*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, (2017). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Khoiron Rosyadi. (2014). *Pendidikan Profetik, Cet.1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moloeng, (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- M. Jindar Wahyudi. (2016). *Nalar Pendidikan Qur'ani*. Yogyakarta: ApeironPhilotes.
- M. Noor Syam, (, 2018). *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan, dalam Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Muhammad Alim, (2016). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, (2011). *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, Kairo: Isa Al-Bab Al-Halabi.
- Mulyadi, (2013). Tesis ini berjudul Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo, *Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Muhamad Nurdin, (2014). *Pendidikan Anti Korupsi (Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam mewujudkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin dan Suti'ah, (2014), *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Muhaimi, et.al, (2016). *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin et.al. (2015). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Munawwir, (2018). *Kamus al Munawwir*. Jakarta: Darul Haq
- Noeng Muhajir, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi II, Cet. VIII*; Yogyakarta: PT Bayu Inara Grafika.
- Patoni, (2017). *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.

**Lampiran-Lampiran**

